

HUBUNGAN ANTARA AKTIFITAS DALAM PENDIDIKAN KETRAMPILAN
DENGAN PERSIAPAN DIRI NAPI UNTUK KEMBALI
KE MASYARAKAT DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1995

SKRIPSI



Oleh :

Sri Iswandari

8902104189

Tidak Dipinjamkan Keluar

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

1996



MILIK PUSKETAHAN
UNIVERSITAS JEMBER

MOTTO :

Tinggi hati mendahului kehancuran.
tetapi kerendahan hati mendahului kehormatan.
(Alkitab Perjanjian Lama, Terjemahan Baru,
1974: pasal 18:12).

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA:

1. Ayah dan Bunda tercinta
2. Kakakku tercinta
3. Almamater tercinta

HUBUNGAN ANTARA AKTIFITAS DALAM PENDIDIKAN KETRAMPILAN
DENGAN PERSIAPAN DIRI NAPI UNTUK KEMBALI KE
MASYARAKAT DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1995

SKRIPSI

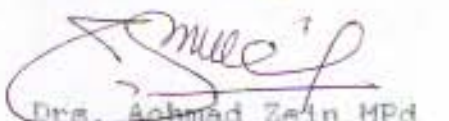
Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna
memenuhi salah satu syarat menyelesaikan gelar sarjana
pendidikan program Pendidikan Luar Sekolah pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Sri Iewandari
Nomor Induk : 8902104189
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program : Pendidikan Luar Sekolah
Angkatan : 1989
Daerah asal : Jember
Tempat tgl. lahir : Jember, 29 Januari 1969

Mengetahui/Menyetujui

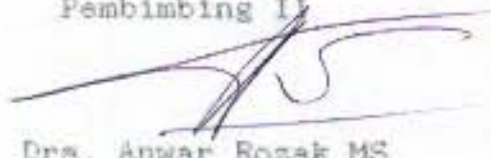
Pembimbing I



Dr. Achmad Zein MPd

Nip. 130 809 309

Pembimbing II



Dr. Anwar Rosak MS

Nip. 130 802 222

PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan didepan tim penguji skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11
Bulan : Maret
Tahun : 1998
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu
pendidikan Universitas
Jember

Team Penguji

Ketua



(Drs. Kuanan Ziyadi)

Nip. 130 355 407

Sekretaris



(Drs. AT Hendrawijaya)

Nip. 131 593 405

Anggota:

1. Drs. K a m d i
Nip. 130 539 301
2. Drs. Achmad Zein MPd
Nip. 130 808 309
3. Drs. Kuanan Riyadi
Nip. 130 355 407



Mengesahkan
Dekan



(Drs. Soedarwoto)

Nip. 130 325 914

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmad dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak lupa penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
2. Bapak Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Bapak Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Kepala Lembaga Pemaasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember.
5. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak, telah banyak membantu dan memberi dorongan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini kurang sempurna mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaannya.

Harapan penulis semoga skripsi ini, walaupun sederhana dapat bermanfaat.

Jember, Pebruari 1998

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DENAH LP KAB. JEMBER	xv
ABSTRAKSI PENELITIAN	xvi
BAB I . PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian ...	1
1.2 Batasan-Batasan	3
1.2.1 Batasan Pengertian Judul	3
1.2.1.1 Pengertian Aktifitas ..	3
1.2.1.2 Pengertian Pendidik-	
kan Ketrempilan	4
1.2.1.3 Persiapan Diri Kembali	
Ke Masyarakat	4
1.2.1.4 Pengertian Lembaga	
Pemasyarakatan	5
1.2.2 Batasan Masalah Penelitian	5
1.2.2.1 Perumusan Masalah	
Penelitian	6
1.2.3 Batasan Daerah Penelitian	7
1.2.4 Batasan Responden dan Informan	7
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9

BAB II. TINJAUAN KEPOSTAKAAN	10
2.1 Pendidikan Ketrampilan Pada LP	
Sebagai Kegiatan PLS	11
2.2 Aktifitas Napi Dalam Pendidikan	
Ketrampilan	12
2.2.1 Aktifitas Dalam Mengikuti	
Ceramah/Teori	15
2.2.1.1 Disiplin Waktu	16
2.2.1.2 Kerajinan	17
2.2.1.3 Menaruh Minat	17
2.2.1.4 Aktif Bertanya	18
2.2.2 Aktifitas Dalam Mengikuti	
Demonstrasi/Latihan	
Ketrampilan	18
2.2.2.1 Aktif Mengamati	19
2.2.3 Aktifitas Dalam Mengikuti	
Pelaksanaan Praktek	20
2.2.3.1 Ketekunan	20
2.2.3.2 Kreatif	21
2.2.3.3 Kemsuan Yang Besar	22
2.3 Tinjauan Kepustakaan Tentang	
Persiapan Diri Napi Untuk Kembali	
ke Masyarakat	22
2.3.1 Gerak Perubahan Menuju	
Kematangan Mental	23
2.3.2 Usaha Perbaikan Kelakukan	24
2.3.3 Percaya Diri	24
2.4 Tinjauan Kepustakaan Tentang Hubungan	
Antara Aktifitas Dalam Pendidikan	
Ketrampilan Dengan Persiapan Diri	
Kembali Ke Masyarakat	25
2.4.1 Tinjauan Kepustakaan Tentang	
Hubungan Antara Aktifitas Dalam	
Mengikuti Ceramah/Teori Dengan	
Persiapan Diri Napi	27

2.4.2	Tinjauan Kepustakaan Tentang Hubungan Antara Aktifitas Dalam Mengikuti Demonstrasi/Latihan Ketrampilan Dengan Persiapan Diri	28
2.4.3	Tinjauan Kepustakaan Tentang Hubungan Antara Aktifitas Dalam Pelaksanaan Praktek Dengan Persiapan Diri Napi	30
2.5	Hiptesis Penelitian	32
BAB III.	METODE PENELITIAN	35
3.1	Rancangan Penelitian	35
3.2	Metode Penentuan Daerah Penelitian ..	36
3.3	Metode Penentuan Responden Penelitian	37
3.4	Metode Pengumpulan Data	38
3.4.1	Metode Observasi	38
3.4.2	Metode Wawancara	40
3.4.3	Metode Angket	41
3.4.4	Metode Dokumenter	43
3.5	Metode Analisa Data	44
3.5.1	Korelasi positif	49
3.5.2	Korelasi negatif	49
3.5.3	Tidak Terdapat Korelasi	49
BAB IV.	HASIL DAN ANALISIS	50
4.1	Data Pelengkap	50
4.1.1	Letak dan Keadaan Gedung Lembaga Pemasayarakatan Kabupaten Jember	50
4.1.2	Struktur Organisasi Lembaga Pemasayarakatan Kabupaten Jember ...	50
4.1.3	Keadaan Pegawai di Lembaga Pemasayarakatan Kabupaten Jember	52

4.1.4	Keadan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember	53
4.1.5	Keadan Prasarana dan Alat-Alat Perlengkapan Di LP Jember	53
4.1.6	Kegiatan Narapidana	55
4.1.7	Tujuan Fungsi Tugas dan Bentuk Pelaksanaan Latihan Ketrampilan di Lembaga Pemasyarakatan	57
4.1.8	Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Ketrampilan di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember	57
4.1.8.1	Pelaksanaan Latihan Ketrampilan di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember	57
4.2	Data Utama	58
4.3	Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	77
4.3.1	Analisis Data dan Pengujian Hipotesis Tentang Hubungan Antara Aktifitas Dalam Mengi- kuti Ceramah/Teori Dengan per- siapan Diri Napi Untuk Kembali Ke Masyarakat Di Lembaga Pema- syarakatan Kabupaten Jember ...	79
4.3.2	Analisis Data dan Pengujian Hipotesis Tentang Hubungan Antara Aktifitas Dalam Mengi- kuti Latihan Ketrampilan/De- monstrasi Dengan Persiapan Diri Napi Untuk Kembali Ke Masyarakat Di Lembaga	81
4.3.3	Analisis Data dan Pengujian Hipotesis Tentang Hubungan Antara Aktifitas Dalam Mengi- kuti Pelaksanaan Praktek De-	

ngan persiapan Diri Napi Untuk Kembali Ke Masyarakat Di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember	82
4.3.4 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis Tentang Hubungan Antara Aktifitas Dalam Mengikuti Pendidikan Ketrampilan Dengan persiapan Diri Napi Untuk Kembali Ke Masyarakat Di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember	83
4.4 Diskusi dan Interpretasi	85
4.4.1 Hipotesis Kerja Minor Yang Pertama	86
4.4.2 Hipotesis Kerja Minor Yang Kedua	86
4.4.3 Hipotesis Kerja Minor Yang Ketiga	86
4.4.4 Hipotesis Kerja Mayor Yang	87
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89

Daftar Pustaka

Lampiran

Jl. PB. SUPREMAN

22	23	24	25	26	27
28	29	30	31	32	33

KETERANGAN GAMBAR

- 1-19 = Blok tahanan
- 1a = Blok napi anak
- 1b = Blok TAMPIG
- 1c = Blok Kesehatan
- I-V = " Napi Dewasa
- 20 = R. KPLP
- 21 = R. Kasi Pembinaan
- 22 = R. TU / Keuangan
- 23 = R. PENJAGAAN
- 24 = Gudang senjata
- 25 = R. Bimbingan
- 26 = R. SIDANG
- 27 = Kamar mandi / WC
- 28 = R. umum
- 29 = R. kalapas
- 30 = R. kasi kegiatan kerja
- 31 = R. administrasi kamtib
- 32 = Tempat parkir
- 33 = GARASI
- 34 = EX. KANTOR BISPA
- 35 = " "
- 36 = KIOS LP
- 37 = POS POLISI
- 38 = JALAN MASUK
- 39 = Gudang perlengkapan
- 46 = AULA
- 47 = R. PENDIDIKAN
- 48 = BEKEL KERJA
- 49 = Blok Wanita
- 50 = R. KEGIATAN WANITA
- 51 = GUDANG
- 52 = GUDANG ARSIP
- 53 = K. MANDI / WC. WANITA
- 54 = SEL I
- 55 = SEL II
- 56 = SEL III
- 57 = SEL IV
- ☒ = POS JAGA ATAS
- = MENARA AIR
- ▢ = KAMAR MANDI
- = SUMBUR
- △ = POS JAGA BAWAH
- ... = PAGAR
- V = TEMPAT BESUK

DAFTAR TABEL

No.	Nama Tabel	Hal
1	Daftar Tentang Keadaan Pegawai Menurut Pendidikan Tahun 1995	52
2	Daftar Tentang Keadaan Pegawai Menurut Golongan Tahun 1995	52
3	Daftar Tentang Jumlah Narapidana Pada Bulan Oktober 1995	53
4	Daftar Tentang Jadwal Latihan Ketrampilan Narapidana	58
5	Daftar Nama Narapidana Yang Ditetapkan Sebagai Responden	59
6	Tabel Tentang Score dan Kategori Data Tentang Aktivitas Dalam Mengikuti Ceramah dan Teori	62
7	Tabel Tentang score dan Kategori Data Tentang Aktivitas Dalam Mengikuti Latihan Ketrampilan/Demonstrasi	65
8	Tabel Tentang score dan Kategori Data Tentang Aktivitas Dalam Mengikuti Pelaksanaan Praktek	68
9	Tabel Tentang score dan Kategori Data Tentang Persiapan Diri Napi Untuk Kembali Ke Masyarakat	71
10	Tabel Rekaputasi Data Tentang kategori Dan Scoring Data aktivitas Mengikuti Ceramah dan Teori, Aktivitas Mengikuti Latihan Ketrampilan dan Demonstrasi, Aktivitas Mengikuti Pelaksanaan Praktek, Aktivitas Dalam Pendidikan Ketrampilan, Persiapan Diri Napi Kembali ke Masyarakat	74
11	Tabel Rekaputasi Pengujian Hipotesis Hubungan Antara Aktivitas Mengikuti Ceramah dan Teori Dengan Persiapan Diri Napi	79
12	Tabel Rekaputasi Pengujian Hipotesis Hubungan Antara Aktivitas Mengikuti Latihan Ketrampilan Dg Persiapan Diri Napi	81
13	Tabel Rekaputasi Pengujian Hipotesis Hubungan Antara Aktivitas Mengikuti Pelaksanaan Praktek Dengan Persiapan Diri Napi	82
14	Tabel Rekaputasi Pengujian Hipotesis Hubungan Antara Aktivitas Mengikuti Pendidikan Ketrampilan Dengan Persiapan Diri Napi	83
15	Rekaputasi Daftar Nilai	84

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Hubungan Antara Aktivitas Dalam Pendidikan Ketrampilan Dengan Persiapan Diri Napi Untuk Kembali Ke Masyarakat Di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember Tahun 1995".

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember tahun 1995". Dan berdasarkan teori yang ada maka hipotesis yang penulis ajukan adalah ada hubungan hubungan antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember tahun 1995.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan sejauh mana hubungan antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember tahun 1995.

Daerah penelitian yang penulis tetapkan adalah di lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember dengan berdasarkan pertimbangan efisiensi masalah waktu, tenaga dan biaya. Jumlah responden sebanyak 100 orang dengan menggunakan tehnik purposive sampling.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, metode dokumentasi, metode observasi dan metode angket. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode statistik Yule's Q dengan rumus,

$$Q_{XY} = \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)}$$

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang berbunyi "tidak ada hubungan antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember" ditolak. Adapun hipotesis yang diterima adalah "Ada hubungan positif antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember".

Hasil dari analisis didapat suatu kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang mantap antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember. Artinya semakin tinggi aktivitas dalam pendidikan ketrampilan, maka semakin tinggi pula persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan kabupaten jember.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Manusia pada hakekatnya tidak terlepas dari keinginan adanya suatu kehidupan yang lebih baik, tetapi karena tiap-tiap manusia mempunyai potensi yang berbeda, maka tidak semua manusia dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik. Sehingga tidak jarang manusia menggunakan jalan pintas dengan melakukan tindak kejahatan untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena sifat manusia yang tidak pernah merasa cukup dan tidak pernah puas, ada yang menggunakan berbagai cara untuk memuaskan kehidupannya yaitu dengan jalan melakukan tindak kejahatan. Mereka tidak memperdulikan bahwa tindak kejahatan yang dilakukan adalah sikap anti sosial yang merugikan masyarakat.

Sejalan dengan itu Abdulsyani mengutip pendapat Sahetapy mengemukakan bahwa:

"Kejahatan mengandung konotasi tertentu, merupakan suatu pengertian dan pemshaman relatif mengandung variabilitas dan dinamik (baik aktif maupun pasif), yang dinilai oleh sebagian mayoritas atau minoritas sebagai perbuatan anti sosial, suatu perkosaan terhadap skala nilai sosial dan atau perasaan hukum yang hidup dalam masyarakat sesuai dengan ruang dan waktu" (1987:19).

Sebab-sebab kejahatan dapat terjadi karena datangnya dari luar diri manusia atau datang dari dalam dirinya sendiri, apabila manusia itu tidak dapat mengendalikan rong-rongan dari luar dan dari dirinya sendiri maka manusia itu akan melakukan tindak kejahatan atau melakukan pelanggaran terhadap nilai/norma-norma yang berlaku. Apabila kejahatan diketahui oleh aparat hukum dan terbukti melanggar hukum yang berlaku, maka orang yang melakukan kejahatan tersebut dapat dimasukkan dalam lem-

baga pemasyarakatan dan disebut sebagai narapidana. Bisa jadi hanya karena tuntutan kebutuhan atau karena pengaruh lingkungan sehingga mereka harus rela menghuni dirumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan adalah lembaga yang berfungsi membina napi dan agar jera dari perbuatan anti sosial. Lebih dari itu dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan yakni mendidik para narapidana agar dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas maka narapidana selama dalam lembaga pemasyarakatan diberi suatu pembinaan (termasuk pendidikan dan lain-lain). Agar mereka dapat kembali menjadi warga masyarakat yang wajar dan baik. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Sudjono yang mengatakan bahwa:

Dengan singkat tujuan pidana penjara ialah pemasyarakatan yang mengandung makna bahwa tidak hanya masyarakat diayomi terhadap perbuatan jahat oleh terpidana, tetapi juga orang-orang yang telah teresat sehingga akan menjadi kaum yang berfaedah di dalam masyarakat Indonesia" (1987:14).

Sesuai pendapat di atas maka jawaban yang paling tepat untuk mengatasi masalah narapidana ini adalah dengan memberikan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII, pasal 31 dijelaskan sebagai berikut:

1. tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran;
2. pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang" (1988:7).

Melihat uraian di atas maka jelaslah semua warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan pengajaran tersebut. Dalam mewujudkan kewajiban ini pemerintah mengusahakan dua jalur pendidikan, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Adapun jalur yang dipakai di lembaga pemasyarakatan adalah dengan jalur pendidikan

luar sekolah. Seperti yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI No.73 tahun 1991. tentang PLS Bab I. pasal 1. ayat 1. sebagai berikut: "Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak" (1991:5).

Para narapidana selama dalam lembaga pemasyarakatan juga diberi ketrampilan dalam usaha mempersiapkan para narapidana. Diharapkan agar nantinya setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan dapat digunakan sebagai bekal untuk kehidupannya sendiri dan keluarganya yang ditinggalkan, sesuai dengan keadaan kehidupan tiap keluarga.

Para narapidana hendaknya aktif dalam mengikuti kegiatan ketrampilan yang diberikan oleh lembaga pemasyarakatan. Karena itu untuk kepentingan dirinya sendiri agar menjadi manusia yang trampil yang sedikit banyak mengerti tentang masalah ketrampilan, sehingga mereka tidak canggung lagi apabila nanti keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Dalam hal ini aktivitas memiliki peranan yang sangat penting untuk mempersiapkan diri dan mengembalikan rasa percaya diri para narapidana. Bertitik tolak dari latar belakang ini penulis mengadakan penelitian yang garis besarnya meneliti hubungan antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri untuk kembali ke masyarakat.

1.2 Batasan-Batasan

1.2.1 Batasan Pengertian Judul

Batasan pengertian judul perlu dikemukakan agar tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang terkandung di dalam skripsi. Judul skripsi ini adalah: "Hubungan Antara Aktivitas Dalam Mengikuti Pendidikan Ketrampilan Dengan Persiapan Diri Napi Untuk

Kembali Ke Masyarakat Di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember".

Dari judul di atas yang perlu mendapat penegasan secara definitif adalah sebagai berikut: Aktivitas, Pendidikan, Ketrampilan, Persiapan Diri Untuk Kembali Ke Masyarakat, Lembaga Pemasyarakatan.

1.2.1.1 Pengertian Aktivitas

Sardiman AM berpendapat bahwa aktivitas berasal dari kata aktif yang berarti berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas (1987:94).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa aktivitas adalah berbuat atau melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

1.2.1.2 Pengertian Pendidikan Ketrampilan

Menurut WJS Poerwadarminta "pendidikan ketrampilan yaitu pendidikan yang memberi pengaruh agar seseorang memiliki kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian)" (1986:108). Selanjutnya St. Vembrianto menjelaskan bahwa:

"ketrampilan (skill) dalam arti sempit adalah kemudahan, kecepatan, ketepatan dalam tingkah laku material yang disebut juga manual skill dan sosial skill" (1981:52).

Berdasarkan pendapat di atas maka yang dimaksud dengan pendidikan ketrampilan adalah memberi pengaruh dan mengajarkan agar mereka memiliki kecekatan, kecakapan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat, sehingga pendidikan ketrampilan ini untuk

memupuk dan mengembangkan bakat yang dimiliki serta untuk memperoleh keahlian dan ketrampilan.

1.2.1.3 Persiapan Diri Kembali Ke Masyarakat

Pengertian mempersiapkan adalah mengatur segala sesuatunya, sedangkan dalam kamus umum Bahasa Indonesia menjelaskan tentang pengertian kembali adalah "pulang menuju tempat semula" (1979:472). Adapun tentang masyarakat adalah "pergaulan hidup manusia, hubungan antar manusia" (1975:144).

Berdasarkan batasan-batasan tersebut di atas maka pengertian tentang menyiapkan diri untuk kembali ke masyarakat adalah mengatur segala sesuatunya atas dirinya untuk pulang menuju tempat semula atau dimana ia pernah tinggal sehingga dapat berkumpul dan bergaul dengan sesamanya.

Akhirnya jika dihubungkan secara keseluruhan sesuai dengan judul adalah merupakan suatu penelitian mengenai suatu kegiatan pendidikan ketrampilan yang ada di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember dengan persiapan diri kembali ke masyarakat.

1.2.1.4 Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Menurut Thurman Marpaung. "lembaga pemasyarakatan diartikan sebagai tempat pemasyarakatan narapidana atau orang hukuman setidaknya titipan tahanan kepolisian atau kehakiman" (1984:121).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk menampung orang-orang hukuman.

Dari batasan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: "hubungan antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan kabupa-

ten Jember" adalah suatu penyelidikan mengenai keterkaitan antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan sikap mental dan dapat mengembangkan potensi narapidana sehingga dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

1.2.2 Batasan Masalah Penelitian

Pada umumnya penentuan masalah penelitian merupakan pekerjaan yang sulit dalam usaha penelitian. Hal ini dikarenakan masalah menjadi pokok dalam suatu penelitian. Seorang peneliti tidak akan dapat membuat suatu penelitian tanpa adanya masalah. Jadi masalah dapat juga dikatakan sebagai awal dari suatu penelitian.

Untuk lebih jelasnya secara definitif menurut Winarno Surachmad adalah sebagai berikut "masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya" (1980:34). Sedangkan menurut Gru Adji Surjadi masalah penelitian adalah suatu gejala dan fakta yang perlu diselidiki" (1975:13).

Berpijak pada pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian adalah suatu persoalan yang perlu dipecahkan melalui penelitian agar mendapatkan suatu kebenaran.

1.2.2.1 Perumusan Masalah Penelitian

Dalam perumusan masalah Khomarudin mengemukakan bahwa:

"jika perumusan masalah dan pembatasan masalah tidak eksplisit maka sebenarnya kerangka tesis itu akan kehilangan fungsinya dan artinya sebagai suatu tulisan ilmiah yang akan menjelaskan, mengembangkan dan memecahkan masalah prosedur ilmiah" (1986:75).

Selanjutnya dikemukakan oleh Moh. Nasir bahwa:

"pemecahan masalah yang dirumuskan dalam penelitian sangat berguna untuk memisahkan hubungan kita akan suatu hal. kemudian untuk mengatasi rintangan ataupun untuk menutup celah antar kegiatan atau fe-

nomena. karena bagi peneliti harus dapat memilih suatu masalah bagi penelitiannya dan merumuskan untuk memperoleh jawaban terhadap masalah tersebut" (1988:133).

Berdasarkan pendapat di atas maka masalah penelitian perlu dirumuskan karena lebih memudahkan penulis untuk mengumpulkan data.

a. Popok masalah

Adakah hubungan dan seberapa kuat hubungan antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat?

b. Aspek-aspek yang terdiri dari:

1). Adakah hubungan dan seberapa kuat hubungan antara aktivitas dalam mengikuti ceramah/teori dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat?

2). Adakah hubungan dan seberapa kuat hubungan antara aktivitas dalam mengikuti demonstrasi /latihan ketrampilan dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat?

3). Adakah hubungan dan seberapa kuat hubungan antara aktivitas dalam mengikuti pelaksanaan praktek dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat?

1.2.3 Batasan Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah tempat atau lokasi dimana penelitian itu dilaksanakan. Dalam hal ini Sru Adji Surjadi memberikan pengertian tentang daerah penelitian sebagai berikut: "daerah penelitian adalah tempat dimana diadakan penelitian" (1983:4).

Jadi yang dimaksud daerah penelitian disini adalah suatu tempat dimana seorang peneliti melaksanakan penelitian. Adapun yang menjadi tempat peneliti melaksanakan penelitian adalah diwilayah kabupaten Jember, Propinsi

Jawa Timur, tepatnya di Lembaga Pemaasyarakatan Kabupaten Jember.

1.2.4 Batasan Responden dan Informan

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa, "responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan" (1985:90). Selanjutnya pendapat lain yang dikemukakan oleh Sru Adji Surjadi sebagai berikut: "responden adalah orang yang dapat memberikan respon tentang masalah yang diteliti, baik populasi maupun sampel dapat dikatakan responden" (1983:16).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan responden adalah seseorang atau sekelompok orang yang dapat memberikan informasi atau jawaban pertanyaan-pertanyaan dari masalah yang diajukan. Dalam hal ini penulis mengambil sampel 100 (seratus) orang narapidana dengan waktu sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan pidana yang dijadikan responden.

Disamping menggunakan responden, penulis juga menggunakan informan. Mengenai hal ini Sru Adji Surjadi mengemukakan bahwa, informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi terhadap masalah penelitian" (1985:35). Sedangkan Koentjaraningrat mengatakan bahwa "informan adalah orang-orang yang dapat memberikan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi" (1986:130).

Dari pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan dan penjelasan tentang keadaan obyek penelitian. Dalam hal ini yang penulis maksudkan sebagai informan meliputi:

1. bapak kepala lembaga pemaasyarakatan kabupaten jember:

2. para staf karyawan lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember yang mengetahui seluk beluk penjara;
3. bagian pembinaan pendidikan ketrampilan lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember.

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut M. Suparmoko yang mengemukakan sebagai berikut: "setiap penelitian bertujuan untuk menemukan suatu pengetahuan yang baru dan menguji kebenaran" (1987 :1). Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan penelitian adalah untuk menggali dan menemukan sehingga memperoleh pengetahuan yang baru berdasarkan pengalaman serta pengembangan pengetahuan yang telah ada, disamping untuk menguji kebenarannya.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. ingin mengetahui adakah hubungan dan seberapa kuat hubungan antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat.
2. ingin mengetahui adakah hubungan dan seberapa kuat hubungan antara aktivitas dalam mengikuti ceramah/teori dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat.
3. ingin mengetahui adakah hubungan dan seberapa kuat hubungan antara aktivitas dalam mengikuti demonstrasi/latihan ketrampilan dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat.
4. ingin mengetahui adakah hubungan dan seberapa kuat hubungan antara aktivitas dalam mengikuti pelaksanaan praktek dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian itu diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. bagi penulis akan menambah wawasan dan pengalaman khususnya dalam penelitian ilmiah dalam rangka pengalaman dan pengembangan ilmu pengetahuan ke-PLS-an sebagai spesialisasi penulis.
2. bagi perguruan tinggi sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang penelitian.
3. bagi pemerintah dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan/kebijaksanaan khususnya pada pemberian pendidikan ketrampilan para narapidana.
4. bagi masyarakat sebagai bahan informasi mengenai kehidupan para narapidana dan ketrampilan yang telah dimiliki setelah mereka bebas dari lembaga pemasyarakatan.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Pendidikan Ketrampilan Pada LP Sebagai Kegiatan PLS

Di LP diberikan macam-macam ketrampilan antara lain, ketrampilan menjahit, ketrampilan pertukangan, ketrampilan anyaman berdasarkan surat edaran dari Kehakiman RI No. D. P4/44/14 perihal jenis ketrampilan dan latihan ketrampilan.

LP merupakan sebuah lembaga yang di dalamnya berisikan orang-orang yang melanggar hukum, maka tentu saja pendidikan yang diberikan bukan melalui pendidikan persekolahan tetapi melalui sistem pendidikan luar sekolah, karena lembaga ini merupakan lembaga di luar persekolahan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 73 tahun 1991 Bab I. pasal 1. ayat 1 yang berbunyi, "Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak" (1991:3).

Pendidikan ketrampilan yang diberikan di lembaga pemasyarakatan relevan dengan tujuan pendidikan luar sekolah sebagai berikut:

1. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan ketrampilan serta sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah (PPRI No. 73, 1991:2).

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 73 tahun 1991, di lembaga pemasyarakatan juga ada jenis pendidikan yang mengarah pada pendidikan luar sekolah seperti:

1. Latihan ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga, menjahit dan sebagainya.
2. Kursus-kursus misalnya, kursus tentang perbengkelan sepeda motor, pertukangan dan sebagainya yang kesemuanya itu untuk warga belajar yaitu para napi untuk bekal dalam mengembangkan diri, bekerja untuk mencari nafkah dan lain sebagainya.
3. Program kejar paket A yang diselenggarakan untuk pemberantasan buta huruf dan meningkatkan kemampuan para napi dalam baca tulis bagi mereka yang buta huruf; (pola pembinaan narapidana/tahanan, Departemen Kehakiman RI tahun 1991:5).

2.2 Aktivitas Napi Dalam Pendidikan Ketrampilan

Pada dasarnya setiap manusia selalu melakukan kegiatan, baik kegiatan yang bersifat ringan maupun berat. Semua itu dilakukan untuk memenuhi segala sesuatu yang diinginkan atau tujuan yang hendak dicapai.

Setiap manusia senantiasa beraktivitas, tanpa melakukan aktivitas manusia tidak bisa berbuat, yaitu berbuat untuk melakukan kegiatan. Tidak ada kegiatan tanpa adanya aktivitas, itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dengan adanya aktivitas manusia dapat memenuhi/mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Berbicara mengenai aktivitas Mukiyat mengartikan aktivitas adalah suatu ukuran kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan memenuhi/melengkapi kebijaksanaan dan mencapai suatu tujuan (1981:475). Sedangkan W.J.S Poerwadarminta memberikan pengertian aktivitas, sebagai berikut: "aktivitas sama dengan kegiatan kesibukan" (1984:26). Dari pendapat tersebut dapat penulis artikan bahwa aktivitas adalah sama dengan kegiatan atau kesibukan-kesibukan seseorang yang ingin mencapai suatu tujuan.

Berbicara mengenai pendidikan kerampilan, bahwa pendidikan ketrampilan adalah suatu pendidikan yang mengacu pada latihan ketrampilan, latihan kemampuan, pendidikan ketrampilan juga mempengaruhi seseorang agar orang itu mempunyai kemampuan untuk mengembangkan bakat yang ada pada dirinya.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GEHN) bahwa:

"pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antar berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antar sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya serta antar daerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Kualitas pendidikan perlu disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan perkembangan pembangunan, perlu terus dikembangkan kerja sama antar dunia. Pendidikan dengan dunia usaha dalam rangka pendidikan dan pelatihan untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang cakap dan trampil bagi pembangunan sehingga terjalin keterpaduan dengan pemenuhan tenaga kerja nasional" (1993:282).

Sehubungan dengan konsep di atas maka pendidikan ketrampilan di lembaga pemasyarakatan perlu dikembangkan. Melalui pendidikan ketrampilan di lembaga pemasyarakatan inilah para narapidana perlu meningkatkan aktivitas dalam latihan ketrampilan dan dalam hal ini kemauan seseorang atau kemauan para napi sangat diharapkan sehingga para napi dapat meningkatkan ketrampilannya. Apabila mereka keluar, mereka dapat mengisi lapangan kerja yang ada atau menciptakan lapangan kerja sendiri, sehingga mereka mampu memperoleh penghasilan yang layak bagi kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat P. Siagian yang menyatakan bahwa,

"jika potensi yang masih terpendam ini dapat diubah menjadi kemampuan nyata, dengan peningkatan kemampuan intelektual dan operasional, berbagai hal menjadi kenyataan seperti:

1. cakrawala pandang yang makin luas yang memungkinkan seseorang untuk lebih memahami dan me-

ngantisipasi perubahan dan perkembangan yang pasti akan terjadi;

2. peningkatan produktifitas yang pada gilirannya dapat meningkatkan penghasilan seseorang sekaligus menambah kepuasan batin yang makin besar;
3. kemungkinan promosi yang makin besar yang terjadi harus dilihat bukan hanya dari segi peningkatan penghasilan akan tetapi sebagai penghargaan atau pengakuan organisasi atas kemauan kerja yang semakin meningkat sehingga pada yang bersangkutan diberi wewenang dan tanggung jawab yang lebih besar" (1984:174).

Pada dasarnya salah satu cara yang amat penting dalam menyadarkan masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan dan pengembangan potensi suatu bangsa adalah melalui pendidikan, termasuk pendidikan ketrampilan. Adapun pengertian ketrampilan itu sendiri menurut St. Vembrianto dijelaskan sebagai berikut: "ketrampilan (skill) dalam arti sempit adalah kemudahan, kecepatan, ketepatan dalam tingkah laku material yang disebut juga manual skill dan social skill" (1982:52).

Dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh selama menjalani pidana dapat memupuk rasa percaya pada diri sendiri/harga dirinya, serta dapat dipergunakan sebagai bekal hidupnya, ini diharapkan bekas narapidana dapat berdiri sendiri sehingga tidak akan melanggar hukum lagi, dan lebih jauh lagi dapat menjadi anggota masyarakat yang baik, menjadi insan pembangunan yang aktif dan kreatif dalam pembangunan bangsa.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ketrampilan mengandung pengertian pendidikan yang dijalankan dengan tujuan untuk mendapatkan kemudahan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau kegiatan sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilaksanakannya dalam waktu yang sedikit tetapi memperoleh hasil yang memuaskan.

Jadi aktivitas dalam pendidikan ketrampilan sangat menunjang untuk kepentingan para narapidana setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan, tanpa adanya

aktivitas mereka tidak akan berkembang. Bentuk pelaksanaan pendidikan meliputi atau berbentuk ceramah/teori, demonstrasi/latihan ketrampilan, dan pelaksanaan praktek (Sudirman, 1991:116).

2.2.1 Aktivitas Dalam Mengikuti Ceramah/Teori

Ceramah merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti yang dikemukakan oleh Sudirman dkk. "ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan dengan penuturan atau penjelasan lisan" (1990:113). Lebih lanjut pengertian ceramah menurut Nana Sujana adalah, "ceramah adalah penuturan bahan pelajar secara lisan" (1989:77).

Sejalan dengan pendapat di atas, W. James Popham dan Evi L. Baker mengemukakan bahwa, ceramah adalah penyampaian topik dengan perasaan, dapat lewat cara penyampaian, dapat dengan intonasi tertentu, dengan tekanan suaranya, ataupun dengan gerak-gerik tangannya" (1992:80). Bertitik tolak dari pendapat-pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa ceramah merupakan penyampaian topik atau bahan pelajaran dengan cara tertentu.

Aktivitas seseorang dalam mengikuti ceramah terutama dalam hal ini adalah pesertanya dapat dilihat ketika peserta mengikuti pelaksanaan ceramah/kegiatan ceramah. Mereka melakukan kegiatan ceramah atau lebih tepatnya mendengarkan ceramah dari instruktur tanpa adanya paksaan atau pengaruh faktor lain, tetapi mereka melakukan dengan senang hati karena ingin mencapai suatu tujuan. Peserta sadar bahwa dengan melakukan berbagai aktivitas akan dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk bekal dikemudian hari.

Seperti Sardiman A.M yang mengemukakan berbagai jenis aktivitas diantaranya adalah:

- disiplin
- kerajinan

- menaruh minat
- aktif bertanya (1987:100).

2.2.1.1 Disiplin Waktu

Dalam mengikuti ceramah disiplin waktu sangat penting karena kedisiplinan merupakan salah satu sikap yang baik dalam seseorang melaksanakan suatu kegiatan. Disiplin adalah proses-proses pengarahan/mengabdikan kehendak-kehendak, dorongan-dorongan, keinginan, kepentingan pada suatu tujuan tertentu untuk mencapai efek yang baik. Disiplin waktu juga merupakan kebutuhan seseorang pada perintah atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya dijelaskan oleh Dewa Ketut Sukardi, cara membentuk disiplin adalah sebagai berikut:

"cara membentuk disiplin adalah dengan membiasakan hidup teratur, mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan, serta tempat yang telah disediakan, memiliki pola pikir yang logis" (1981:42).

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa disiplin adalah proses pengarahan/pengawasan langsung terhadap tingkah laku seseorang, yang berguna untuk mengarahkan kehendak, dorongan, keinginan dan sebagainya. Sehingga individu yang bersangkutan patuh untuk melaksanakan semua perintah.

Setelah menyimpulkan pengertian disiplin, bisa penulis jelaskan bahwa disiplin pada dasarnya bisa dibentuk dengan cara membiasakan diri hidup teratur, menepati suatu aturan, menepati waktu dan sebagainya. Dari sini jelas bahwa ini berhubungan dengan ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku, ketepatan menggunakan waktu, serta teliti terhadap masalah yang dihadapi, merupakan bagian dari sikap disiplin. Seorang yang telah memiliki cukup disiplin dalam dirinya, akan merasa tersiksa bila tidak menepati kedisiplinannya.

2.2.1.2 Kerajinan

Wasty Soemanto mengartikan arti kerajinan adalah seseorang selalu berusaha, euka dan giat untuk melakukan sesuatu aktivitas guna mencapai tujuan yang diharapkan (1984:86). Dari rumusan di atas, kerajinan dapat dijabarkan suatu kegiatan warga belajar/peserta didik khususnya dalam hal ini adalah para napi dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan praktek ataupun teori, baik rajin dalam mengikuti ceramah, demonstrasi/latihan ketrampilan ataupun dalam pelaksanaan prakteknya yang diberikan oleh instruktur.

Melalui frekwensi absensi, kerajinan warga belajar/para napi dapat dilihat yang akhirnya dapat diketahui apakah aktifitasnya dapat dikatakan rajin atau tidak dalam usaha mengikuti kegiatan latihan ketrampilan.

2.2.1.3 Menaruh Minat

Minat muncul karena adanya kebutuhan, sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Melalui minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan;
 - b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
 - c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- (Nana Sujana, 1989:81).

Dari sini dapat dijelaskan bahwa minat seseorang penting artinya bagi kegiatan yang dilakukan atau pekerjaan yang dikerjakan. Karena tanpa adanya minat seseorang itu tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan, yaitu keinginan atau tujuan yang ingin dicapai.

2.2.1.4 Aktif Bertanya

Di dalam mengikuti ceramah para nabi juga diharapkan dapat aktif bertanya karena aktif bertanya juga merupakan salah satu aktivitas seseorang. Dimana apabila seseorang itu bertanya maka orang itu dapat dikatakan menaruh minat atau tertarik pada ceramah yang telah disampaikan oleh instruktur. Dan orang dapat dikatakan aktif apabila orang itu banyak bertanya atau disesuaikan dengan waktu yang telah disediakan.

Jadi dapat dijelaskan bahwa aktif bertanya merupakan salah satu aktivitas yang perlu dikembangkan. Apabila dalam mengikuti ceramah orang-orang itu pasif maka ceramah itu tidak akan berjalan dengan baik karena terjadi komunikasi satu arah, bisa jadi ceramah itu tidak menarik perhatian sehingga pengikut yang mengikuti ceramah malas bertanya. Untuk itu diharapkan para instruktur dapat membuat ceramah itu semenarik mungkin dan membuat kesempatan yang luas pada para pengikut ceramah.

2.2.2 Aktivitas Dalam Mengikuti Demonstrasi/Latihan Keterampilan

Demonstrasi merupakan metode mengajar yang efektif, sebab membantu peserta/warga belajar untuk mengikuti bagaimana proses terjadinya sesuatu. Dalam pelaksanaannya demonstrasi harus benar-benar dapat menarik perhatian peserta agar mereka senantiasa mengikuti dengan penuh perhatian dan tekun. Mereka juga diharapkan senantiasa aktif dalam mengikuti demonstrasi, baik itu aktif dalam mengamati apa yang diperagakan instruktur. Karena mereka memang dituntut untuk jeli dalam mengamati segala sesuatu yang diperagakan oleh instruktur. Juga mereka dituntut untuk aktif bertanya apa-apa yang belum bisa dimengerti sehingga mereka jelas apa yang akan dikerjakan nantinya. Seperti yang dikemukakan Nana Sujana bahwa,

"demonstrasi digunakan bila warga belajar/siswa bermaksud mengetahui tentang:

- bagaimana proses mengaturnya?
 - bagaimana proses membuatnya?
 - bagaimana proses bekerjanya?
 - bagaimana menggunakannya?
 - bagaimana proses/cara mana yang paling baik"
- (1989:84).

Jadi penulis dapat merumuskan bahwa keaktifan/aktifitas seseorang/warga belajar dalam mengikuti demonstrasi sangatlah penting artinya karena dengan memperhatikan dan mengamati dengan jeli apa yang didemonstrasikan para instruktur akan menjadi/ membawa hasil dengan baik. dengan cara seperti itulah seseorang akan dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh instruktur. Seperti apa yang dikemukakan oleh Sardiman tentang aktivitas yang meliputi antara lain:

- "- menaruh minat;
- kerajinan;
- disiplin;
- aktif mengamati;
- aktif bertanya" (1987:100).

Karena berbagai aktivitas tersebut di atas sudah dibahas maka penulis hanya akan membahas tentang aktif mengamati.

2.2.2.1 Aktif Mengamati

Aktif mengamati dalam mengikuti demonstrasi sangat diharapkan oleh karena dengan cara ini seseorang akan dapat mengerjakan sesuatu sehingga akan tercapai suatu tujuan yang diinginkan. Sebenarnya mengamati berasal dari kata pengamatan. pengamatan itu sendiri mempunyai arti seperti apa yang dikemukakan oleh Linghoten dikutip oleh Kaswari Hadipranoto sebagai berikut:

"pengamatan adalah suatu bentuk pergaulan seseorang dengan segala apa yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa, dikecap, dibau atau yang dapat ditangkap dengan alat indra yang lain" (1987:45).

Demikianlah yang dapat penulis rumuskan bahwa aktif mengamati adalah suatu kegiatan pengamatan terhadap suatu proses pembuatan suatu benda atau hasil karya sehingga nantinya para warga belajar dapat mentransfer apa yang diberikan oleh instruktur untuk kemudian dapat diterapkan cara membuatnya, dengan demikian mereka akan dapat berkembang.

2.2.3 Aktivitas Dalam Mengikuti Pelaksanaan Praktek

Setelah seseorang mengikuti ceramah ataupun demonstrasi/teori maka yang perlu dilakukan adalah melaksanakan praktek. Karena teori tanpa praktek adalah mustahil sebab apabila seseorang hanya mengandalkan teori saja, mereka tidak dapat mengerjakan yang diharapkan. Untuk itulah pentingnya pelaksanaan praktek, agar mereka bisa menerapkan apa yang dikatakan atau apa yang ada pada teori. Dalam pelaksanaan praktek juga dituntut aktivitas seseorang, karena aktivitas merupakan suatu kegiatan untuk suatu tujuan, adanya aktivitas maka seseorang dapat memenuhi segala harapan atau tujuan yang dicita-citakan. Aktivitas yang dimaksud disini adalah ketekunan warga belajar/peserta dalam membuat pekerjaan dan juga dituntut kreatifitas, sehingga mereka tidak terpancang apa yang diberikan para instruktur.

Tak ketinggalan atau tak kalah pentingnya kemauan peserta dalam melakukan/melaksanakan praktek, tanpa adanya kemauan yang timbul dalam diri peserta maka pelaksanaan praktek tidak akan berhasil.

2.2.3.1 Ketekunan

Ketekunan seseorang merupakan salah satu kunci menuju kesuksesan, karena dengan ketekunan seseorang akan dapat mengerjakan sesuatu dengan baik. Mereka dapat melakukan/mengerjakan segala pekerjaan dengan penuh ke-

tekunan, berhati-hati sehingga hasilnya akan memuaskan. Dengan cara demikian diharapkan para napi dapat senantiasa bekerja didasari niat yang baik, ulet, tekun dan penuh percaya diri. Karena pada akhirnya semua itu juga untuk kepentingan para napi kelak dikemudian hari apabila mereka sudah keluar.

2.2.3.2 Kreatif

Kreatif merupakan suatu istilah yang banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreatif/kreatifitas dengan produk kreasi, dengan perkataan lain, produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk memulai kreatifitas. Seperti apa yang dikemukakan oleh Alfonso Samosir mengutip pendapat Robert W. Olson sebagai berikut, "kreatif adalah kemampuan untuk mencipta atau untuk berkreasikan" (1987:11).

Dari semua makhluk di dunia ini, hanya manusia yang mengubah pola perilakunya ke arah yang lebih berbudaya merencanakan kehidupannya dan melahirkan gagasan kreatif dengan tindakan kemauan.

Dari sini dapat penulis jelaskan bahwa kreatif adalah suatu kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu. Slameto mengutip pendapat Sund juga mengemukakan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. hasrat keinginan tahu yang besar;
- b. bersifat terbuka terhadap pengalaman baru;
- c. panjang akal;
- d. keinginan untuk melihat dan meneliti;
- e. cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit;
- f. memiliki dedikasi serta aktif dalam melaksanakan tugas;
- h. berpikir fleksibel (1989:12).

2.2.3.3 Kemauan Yang Besar

Kemauan ialah suatu aktivitas jiwa untuk menuju kepada suatu tujuan, berhasil tidaknya suatu tujuan banyak tergantung kepada ada tidaknya kemauan, setiap usaha akan mencapai hasil bila disertai dengan kemauan dan kemauan akan mendorong untuk mencapai tujuan. Seperti apa yang dikemukakan oleh Kaswari Hadipranoto sebagai berikut: "kemauan: berhasil tidaknya suatu tujuan tergantung pada ada tidaknya kemauan pada seseorang" (1973:15). Kartini Kartono juga memperkuat pendapat tersebut di atas sebagai berikut:

"kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Jadi kemauan itu ada kebijaksanaan akal dan wawasan juga ada kontrol dan persetujuan dari pusat kepribadian, oleh kemauan timbullah dinamika dan aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan final/akhir" (1990:104).

Dari sini dapat penulis rumuskan bahwa kemauan adalah suatu aktivitas dimana seseorang melakukan pekerjaan karena dorongan yang kuat dari dirinya sendiri untuk kepentingan atau keinginan pribadinya, sehingga timbul kemauan pada dirinya. Dengan cara demikian seseorang akan dapat mencapai/meraih tujuan yang dicita-citakan.

2.3 Tinjauan Keustakan Tentang Persiapan Diri Napi Untuk Kembali ke Masyarakat

Menurut buku keputusan bersama Menteri Kehakiman, Menteri Tenaga Kerja dan Menteri Sosial RI No.10 tahun 1984 menyatakan bahwa napi perlu rehabilitasi sosial yaitu:

"segala upaya yang dimaksudkan untuk memulihkan kembali kepercayaan diri dan harga diri, kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap masa depan bagi dirinya, keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga memiliki kemauan dan kemampuan untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar hukum, agama dan sosial budaya serta memulihkan kemauan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar" (1984:5).

Selanjutnya dalam pola pembinaan narapidana/tahanan dijelaskan bahwa:

"pembinaan narapidana ditujukan agar selama masa pembinaan dan sesudah selesai menjalankan masa pidananya narapidana:

1. berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya, serta bersikap optimis akan masa depannya;
2. berhasil memperoleh pengetahuan, minimal ketrampilan untuk bekal mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional;
3. berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilaku yang tertib, disiplin serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial;
4. berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan negara" (Departemen Kehakiman RI, 1980:10).

Berdasarkan pendapat di atas sebenarnya yang wajib dibina para napi adalah mentalnya yang berstatus sebagai orang yang melanggar hukum karena mendapat gangguan mentalnya pada waktu mereka berbuat melanggar hukum oleh karena itulah budi pekerti dan mental mereka harus dibina/dididik agar mempunyai kemauan seperti apa yang dikemukakan oleh Bambang Furnomo persiapan diri memerlukan:

- gerak perubahan menuju kematangan mental;
- usaha perbaikan kelakuan;
- rasa percaya diri (1986:201).

2.3.1 Gerak Perubahan Menuju Kematangan Mental

Setiap orang mempunyai tujuan dan kebutuhan hidupnya, para napi juga mempunyai tujuan hidup meskipun untuk sementara mereka tinggal di lembaga pemasyarakatan karena adanya perubahan mental, maka selama di lembaga pemasyarakatan mereka mereka perlu dibina dan dipersiapkan mentalnya, agar mereka masih mempunyai semangat hidup untuk berjuang menghadapi tantangan kelas apabila sudah keluar, masih mempunyai kesempatan untuk berkarya,

mereka juga harus diberi motivasi bahwa jalan akan terbuka apabila mereka berkemauan keras untuk mengawali hidup baru.

Setiap orang juga mengalami perubahan-perubahan dalam hidupnya meskipun orang itu tidak bebas hidupnya, yaitu orang-orang yang dibina di lembaga pemasyarakatan. Sedikit demi sedikit mereka akan menyadari kekeliruannya dan ada gerak perubahan menuju kematangan mental. Seperti yang dikemukakan oleh Romli bahwa:

"proses pemasyarakatan bertahap demi tahap yang satu lebih matang dan sembuh dari pada sebelumnya dan dalam masing-masing tahap ada gerak perubahan menuju kematangan" (1981:102).

2.3.2 Usaha Perbaikan Kelakuan

Tujuan diadakannya pembinaan pendidikan ketrampilan di lembaga pemasyarakatan adalah untuk menyadarkan para napi juga diharapkan para napi dapat memanfaatkan kesempatan yang diberikan yaitu belajar dalam bidang ketrampilan, agar para napi memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, sehingga mereka dapat mempersiapkan mental mereka.

Lambat laun mereka akan berusaha memperbaiki kelakuannya, mereka akan menjadi matang apabila menyadari apa yang harus dilakukannya yaitu menjadi orang-orang yang baik dan kembali ke masyarakat.

Setelah mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan diharapkan para napi dapat memupuk rasa percaya diri akan kemampuan yang ada pada dirinya serta dapat dipergunakan sebagai bekal hidup sehabis menjalani masa pidananya.

2.3.3 Percaya Diri

Sikap percaya diri pada diri sendiri bagi seseorang diperlukan secara mutlak, jika seseorang tersebut ingin meraih sukses. Dengan sikap percaya diri yang berazaskan

kejujuran hati nurani yang terang, kesabaran, simpati dan kesabaran hati maka para napi akan lebih mudah dalam menemukan sikap percaya pada diri sendiri. Karena diri manusia merupakan modal utama dalam berpikir dan membuaahkan pola pikir yang mengarah pada keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Dengan demikian secara perlahan napi akan dapat merubah sikap dan kelakuannya yang jelek.

2.4 Tinjauan Kepustakaan Tentang Hubungan Antara Aktifitas Dalam Pendidikan Keterampilan Dengan Persiapan Diri Kembali Ke Masyarakat

Berbicara mengenai persiapan diri para nara pidana untuk kembali ke masyarakat tidak terlepas dari pembicaraan narapidana adalah orang yang telah melakukan tindak kejahatan/kriminal sehingga dihukum dan dimasukkan dalam lembaga pemasyarakatan. Adapun sebab-sebab mereka melakukan tindak kejahatan atau kriminalitas adalah karena dorongan dari dalam diri yang kadang kala disadari atau tidak disadari.

Pada dasarnya kriminal itu bukan merupakan suatu peristiwa hereditas atau keturunan dan bukan juga merupakan warisan. Peristiwa tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapa saja, baik pria maupun wanita dapat berlangsung pada usia anak, dewasa atau lanjut usia.

Penegaran tindak kriminal tersebut bukan karena faktor bawaan atau warisan biologis dikemukakan oleh Kartini Kartono sebagai berikut:

"Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu dipikirkan, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar dan benar, misalnya oleh dorongan implus-impuls yang sehat didera oleh dorongan perasaan yang kuat (kompulsi-kompulsi) dan oleh obseesi" (1986:133).

Dengan mengutip pendapat tersebut di atas, maka jelaslah bahwa pada dasarnya para narapidana tersebut

berada dilingkungan lembaga pemasyarakatan disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mendorong sehingga seseorang melakukan kegiatan kriminal.

Dalam lembaga pemasyarakatan beberapa jenis pendidikan dan latihan ketrampilan telah diberikan kepada nara pidana dalam rangka agar mereka memiliki pengetahuan dan ketrampilan tertentu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Untuk itulah para narapidana dituntut untuk senantiasa sadar akan keberadaan dirinya sehingga haruslah mereka aktif dalam latihan ketrampilan atau kegiatan yang sejenis yang telah diberikan oleh instruktur. Keaktifan para narapidana akan membawa dampak positif bagi kehidupan para mereka kelak dikemudian hari. Karena keaktifan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan para napi untuk mencapai segala apa yang dicita-citakan.

Dengan keaktifan mereka dalam latihan ketrampilan diharapkan merupakan pembuka jalan untuk mempersiapkan diri mereka apabila sudah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Karena bagaimanapun juga tanpa adanya kerja sama yang baik antara pihak pelaksana dengan para napi tidak akan membuahkan hasil yang baik atau tidak akan mencapai tujuan yang telah ditargetkan.

Apabila para napi dengan tekun dan penuh kesadaran mengikuti berbagai macam kegiatan mereka disibukkan oleh berbagai macam kegiatan tadi sehingga akan timbul keinginan, dorongan dari dalam dirinya untuk memperbaiki atau merubah keadaan dirinya yang telah melanggar hukum. Dengan cara demikian mereka telah dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat dengan tidak merasa canggung atau rendah diri tetapi mereka diharapkan dapat menunjukkan kemampuan dan ketrampilan yang ada pada diri mereka, walaupun pada awalnya sulit tetapi lama-lama terbiasa.

2.4.1 Tinjauan Kepustakaan Tentang Hubungan Antara Aktivitas Dalam Mengikuti Ceramah/Teori Dengan Persiapan Diri Napi

Segala kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang memiliki suatu tujuan. Adapun tujuan-tujuan itu bersumber pada adanya kebutuhan baik lahir maupun batin. Tujuan itu dapat berhasil atau tidak tergantung pada kemampuan dan kemauan seseorang untuk mencapainya. Demikian juga dengan para napi yang mengikuti berbagai macam kegiatan, salah satunya adalah mengikuti ceramah, dengan mengikuti ceramah ini mereka juga mempunyai tujuan yaitu untuk mempersiapkan diri mereka kelak apabila sudah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Dengan mengikuti ceramah para napi diajak untuk belajar, meskipun belajar bagi orang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang menyakitkan sebab belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perubahan seringkali berarti meninggalkan kebiasaan, norma dan cara berfikir lama yang sudah melekat. Mereka harus meninggalkan kebiasaan lama yang jelek, untuk itu perlu suasana percaya diri antara napi dengan pembimbing seperti apa yang dikatakan oleh AG. Lunandi yaitu:

Mereka yang belajar perlu percaya kepada yang mengajar, namun mereka perlu merasa mendapatkan kepercayaan dari pembimbingnya, dan pada akhirnya mereka harus mempunyai kepercayaan pada diri sendiri. Tanpa kepercayaan situasi belajar tak akan membawa hasil yang diharapkan" (1987:11).

Sesuai dengan pendapat di atas, dengan mengikuti ceramah, para napi/peserta diajak untuk berfikir dan belajar, mengingat tujuan apa yang telah dijelaskan yaitu materi dan teori yang akan diberikan pada para peserta. Dalam hal ini para peserta praktis akan melibatkan segi kognitif yaitu meliputi sasaran-sasaran yang berkenaan dengan sasaran ingatan dan ketrampilan berfikir pengetahuan, hafalan dan merupakan domain yang

paling inti bagi perkembangan intelegensi seseorang. Dengan cara yang demikian diharapkan para napi akan berjerih payah dan berdaya upaya untuk meningkatkan serta menempa nilai-nilai kepribadian dan mempersiapkan diri.

Seperti yang diungkapkan Bloom tentang tujuan belajar yaitu: "tujuan kognitif yaitu tujuan yang berkenaan dengan kemampuan untuk berfikir: (Lokakarya Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan, 1990:6).

Sebelum para napi melaksanakan praktek mereka juga perlu mengikuti ceramah/teori karena dalam latihan ketrampilan atau pelaksanaan prakteknya keberhasilan peserta tidak terlepas dari penguasaan materi yang berupa uraian fakta serta teori, informasi yang diberikan instrukturinya, karena dengan penguasaan materi peserta yang dalam hal ini adalah para narapidana akan dapat melaksanakan ketrampilan dengan baik.

Egaimanapun keaktifan para napi sangat penting artinya untuk melangsungkan pembinaan ketrampilan yang mereka peroleh. Dengan aktifnya para napi secara pelan-pelan mereka akan merubah sikap yang selama ini dianggap salah, yang telah merugikan orang lain. Dengan adanya kesibukan para napi akan semakin yakin terhadap kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga sedikit demi sedikit mereka akan ada gerak perubahan menuju kematangan mental, kematangan diri mereka untuk kehidupan yang akan datang setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

2.4.2 Tinjauan Kepustakaan Tentang Hubungan Antara Aktivitas Dalam Mengikuti Demonstrasi/Latihan Ketrampilan Dengan Persiapan Diri

Seseorang akan berhasil apabila seseorang itu belajar, salah satunya adalah dengan cara mengikuti demonstrasi/latihan ketrampilan. Dengan demonstrasi/latihan ketrampilan seseorang dalam hal ini adalah para napi

dapat secara langsung melihat peragaan ketrampilan yang akan dipelajari. Dari sini para napi dituntut untuk senantiasa aktif dalam mengamati, yaitu mengamati bagaimana proses pembuatan sesuatu itu berlangsung, proses belajarnya sesuatu, proses mengaturnya sesuatu, proses membentuk sesuatu. Dengan cara ini para napi diharapkan keaktifannya dan diajak untuk berfikir dan mengetahui bagaimana cara membuat suatu proses yaitu dalam latihan ketrampilan agar para napi lebih jelas dalam mendapatkan gambaran dalam pembuatan kerajinan, tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses belajarnya sesuatu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas yaitu dengan cara aktivitas napi dalam mengikuti demonstrasi/latihan ketrampilan secara paraktis dapat melibatkan segi kognitif dan psikomotor yang berlangsung terus menerus yaitu yang mengarah pada pola pikir dan kemampuan untuk melakukan perbuatan sehingga memberi pengaruh pada diri napi yaitu dari kemampuan berpikir tersebut dari apa yang telah diberikan oleh instruktur/ pembimbing, dari sini mereka akan menunjukkan kemampuan dalam melakukan perbuatannya itu yaitu ikut aktif dalam latihan ketrampilan. Dengan cara ini akan memberikan pengaruh pada mental dan persiapan diri mereka.

Lebih lanjut, bahwa melalui aktivitas dalam demonstrasi/latihan ketrampilan ini diharapkan para peserta yang dalam hal ini adalah para napi, setelah keluar dapat mempersiapkan dirinya. Tapi semua itu tidak mudah, untuk itu para napi perlu menemukan jati dirinya dulu baru dapat bergaul dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Untuk itu perlu adanya kepercayaan dan diberi diberi kesempatan dalam menemukan diri sendiri tentu saja masih harus diawasi oleh pembimbing. Seperti apa yang dikatakan oleh AG. Lunandi :

"dari didektekan kepada orang dewasa apa yang menjadi kebutuhannya, bagaimana ia harus bertindak, dan apa-apa yang tidak boleh dilakukannya, ia

belajar lebih banyak apabila kepadanya diberi kesempatan menemukan diri sendiri dengan bimbingan pembimbing, kebutuhan pemecahan masalahnya, dan kesalahan-kesalahannya, dalam proses itu orang dewasa dapat menemukan diri; segala kekuatan dan kelemahannya" (1987:12).

Kelikutsertaan para napi dalam latihan ketrampilan akan membawa mereka pada proses belajar yang aktif dan terus menerus, para napi akan terpancing untuk berfikir positif dan sedikit demi sedikit akan berusaha untuk bisa dan mereka akan terpancing untuk menunjukkan kemampuannya dalam berkarya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang aktif asal diberi kesempatan, sehingga mereka merasa dipercaya untuk merubah perilakunya. Untuk itu harus ada keterbukaan antara pembimbing, para napi dan kelompoknya, dengan segala keterbukaan segala alternatif dapat tergalii.

2.4.3 Tinjauan Kepustakaan Tentang Hubungan Antara Aktivitas Dalam Pelaksanaan Praktek Dengan Persiapan Diri Napi

Pelaksanaan praktek merupakan kelanjutan dari teori yang sudah diberikan oleh instruktur, dengan mengikuti pelaksanaan praktek ini para napi secara otomatis dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan praktek, yaitu membuat suatu proses daripada kerajinan tangan atau ketrampilan menjadi barang-barang yang dapat bermanfaat. Mereka akan merasakan bahwa sesungguhnya mereka sesungguhnya mampu membuat sesuatu yang berguna untuk kepentingan dirinya dan kepentingan orang lain meski tanpa melakukan hal-hal yang negatif. Slameto mengemukakan bahwa:

"latihan/praktek yang dilakukan dalam kondisi tertentu (yang baik) adalah penting untuk mencapai tujuan dan untuk meningkatkan pekerjaan dalam kebanyakan bidang studi agar latihan praktek berlangsung dengan baik" (1987:21).

Sesuai pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa latihan praktek yang terus-menerus dan efektif akan membentuk diri para napi dan akan melibatkan segi kognitif dan psikomotorik yaitu meliputi sasaran-sasaran yang menggambarkan perubahan dan penyesuaian yang memadai. Seperti apa yang dikemukakan oleh Bloom tentang tujuan kognitif dan psikomotor sebagai berikut:

1. tujuan kognitif yaitu tujuan yang berkenaan dengan kemampuan berfikir;
2. tujuan psikomotor yaitu tujuan yang berkenaan dengan kemampuan untuk melakukan perbuatan dengan tangan, mata, kaki dan" (Lokakarya Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan. 1990:8).

Untuk mengukur keberhasilan narapidana dalam mengikuti pendidikan ketrampilan tidak hanya terletak pada penguasaan materi, uraian fakta serta teori saja tetapi dengan cara terlibat langsung dalam pelaksanaan praktek. Dengan cara ini akan terlihat misalnya kemahiran peserta dalam mengerjakan tugas sesuai dengan teori-teori yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Kemahiran dalam mengerjakan tugas inilah bisa dikatakan bahwa peserta yang dalam hal ini narapidanan memiliki ketrampilan. Dengan demikian dapat dikatakan napi telah mampu dalam pelaksanaan praktek, sehingga para napi dapat mempersiapkan dirinya apabila kelak keluar karena mereka dapat mengisi lapangan pekerjaan yang ada atau menciptakan lapangan kerja sendiri, sehingga mereka akan mampu memperoleh penghasilan yang layak bagi kehidupannya.

Dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan praktek akan memupuk rasa percaya diri kepada dirinya sendiri dan harga dirinya, karena mereka dilatih untuk senantiasa kreatif dan berfikir positif sehingga akan melupakan hal-hal yang negatif yang pernah dilakukannya. Para napi juga dituntut ketekunan dan kemauannya, karena berhasil tidaknya suatu tujuan tergantung pada kemauan seseorang.

Tanpa adanya kemauan mereka malas melakukan kegiatan, karena tidak didorong dari dirinya sendiri untuk berbuat sesuatu.

2.5 Hipotesis Penelitian

Di dalam prosedur penelitian, hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah yang diteliti atau merupakan dugaan sementara yang masih belum terbukti kebenarannya dengan hasil analisa data yang telah diperoleh.

Hipotesis dalam penelitian ada bermacam-macam. Sutrisno Hadi berpendapat bahwa, "hipotesis dapat dibedakan menjadi dua yaitu apa yang disebut hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor adalah induk dan menjadi sumber anak-anak hipotesis minor" (1986:63). Sedangkan Marzuki membedakan hipotesis menjadi hipotesis kerja atau hipotesis alternati yang diberi simbol H_a dan hipotesis nihil atau hipotesis nol yang diberi simbol H_0 " (1989:38).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis hipotesis dalam penelitian adalah:

1. hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yang disingkat H_a dipakai untuk menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y atau adanya perbedaan dua kelompok.
2. hipotesis nol atau hipotesis nihil yang disingkat H_0 . Dipakai untuk menyatakan kesamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua variabel X dan Y.

Berkaitan dengan adanya perbedaan hipotesis maka dalam penelitian ini dipilih atau diajukan hipotesis alternatif dengan alasan dapat mendukung landasan teori.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis dalam penelitian ini mengajukan hipotesis kerja atau hipotesis alternatif sebagai berikut:

1. hipotesis kerja mayor.

Ada hubungan antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri narapidana untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember.

2. hipotesis kerja minor.

a. Ada hubungan antara aktivitas dalam mengikuti ceramah/teori dengan persiapan diri narapidana untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember.

b. Ada hubungan antara aktivitas dalam demonstrasi/latihan ketrampilan dengan persiapan diri narapidana untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember.

c. Ada hubungan antara aktivitas dalam pelaksanaan praktek dengan persiapan diri narapidana untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa suatu kebenaran atau suatu kesalahan hipotesis harus melalui pembuktian. Dalam hal ini pembuktian hipotesis harus melalui perhitungan statistik. Menurut Winarno Surachmad "hipotesis nol diuji dengan perhitungan statistik, sedangkan hipotesis kerja biasanya tidak" (1980:72).

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis kerja yang telah dirumuskan harus diubah menjadi hipotesis nihil yaitu:

1. Hipotesis nihil mayor

Tidak ada hubungan antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri narapidana untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember.

2. hipotesis nihil minor

- a. Tidak ada hubungan antara aktivitas dalam mengikuti ceramah/teori dengan persiapan diri narapidana untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember.
- b. Tidak ada hubungan antara aktivitas dalam demonstrasi/latihan ketrampilan dengan persiapan diri narapidana untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember.
- c. Tidak ada hubungan antara aktivitas dalam pelaksanaan praktek dengan persiapan diri narapidana untuk kembali ke masyarakat di lembaga pemasyarakatan kabupaten Jember.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Suatu penelitian, siapapun yang melakukan tentunya akan berlangsung dari tahap ke tahap. Adapun tahap-tahap yang lazimnya dilalui dalam setiap penelitian seperti yang dikemukakan oleh Sanapiah Faical adalah:

"1. pemilihan dan analisis penelitian; 2. penentuan strategi pemecahan masalah, atau penentuan metodologi penelitian yang akan digunakan; 3. pengumpulan data; 4. pengolahan, analisis data dan interpretasi data" (1992:12).

Suatu usulan/rancangan penelitian, disamping berguna dan diperlukan oleh pihak peneliti yang berkepentingan juga berguna oleh penilai (pembimbing), bagi peneliti rancangan penelitian berfungsi semacam kompas, dan petunjuk arah mengenai apa dan bagaimana yang mesti ia lakukan untuk menjawab permasalahan yang ditelitinya. Penelitian apapun dan menggunakan format penelitian yang bagaimanapun jelas dan pasti berkepentingan dengan suatu permasalahan dalam penelitian, permasalahan tersebut hendak dijawab. Karenanya pada setiap rancangan penelitian, permasalahan tersebut perlu dinyatakan dan dijelaskan, disamping itu peneliti juga harus menjelaskan bagaimana permasalahan tadi hendak dijawab melalui suatu penelitian termasuk metodologi penelitian yang hendak digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Oleh sebab itu pada setiap rancangan penelitian kedua hal tersebut di atas harus bisa dinyatakan dan dijelaskan secara memadai. Sanapiah Faical kembali menegaskan bahwa permasalahan penelitian perlu dijelaskan dan dinyatakan, segi-segi permasalahan yang perlu dinyatakan dan dijelaskan adalah:

1. latar belakang;
2. perumusan masalah penelitian;
3. tujuan penelitian;
4. hipotesis;
5. variabel;
6. pentingnya penelitian" (1983:19).

Penelitian harus dirancang dengan baik, dan dibuat rancangan penelitian yang baik, karena rancangan penelitian ini merupakan rencana dari cara pengumpulan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan, agar penelitian bisa terlaksana dengan baik, efisien dan efektif. Karena rancangan penelitian bertalian dengan tujuan penelitian, sehingga orang/penulis tahu batas-batas penelitian dengan jelas. Juga mengemukakan kesulitan dan hambatan-hambatan yang mungkin menghadang dalam pelaksanaan penelitian.

Setelah membaca pendapat tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan rancangan penelitian adalah merupakan rencana mengenai cara melaksanakan penelitian, rancangan tersebut berguna untuk memberikan pedoman dalam pelaksanaan penelitian, menentukan batas-batas penelitian dan mengantisipasi hambatan dan kesulitan yang bakal terjadi.

3.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian merupakan daerah tempat dimana akan diadakan penelitian yang mengarah pada suatu tempat. Dalam menentukan daerah penelitian, tidak ada ketentuan yang pasti tentang berapa luas suatu daerah harus diambil, untuk ditetapkan sebagai daerah penelitian. Sehubungan dengan daerah penelitian ini, Sru Adji Suriadi berpendapat sebagai berikut:

tidak ada ketentuan yang mutlak tentang suatu luas daerah penelitian dalam satu atau banyak bidang namun demikian dipandang perlu juga merupakan daerah penelitian" (1975:33).

Berdasarkan dari pendapat tersebut di atas, dapat penulis jelaskan bahwa metode penentuan daerah penelitian baru ada jika peneliti mengambil sebagian daerah dari keseluruhan daerah yang akan diteliti mengingat daerah penelitian adalah suatu lembaga, dimana suatu lembaga tersebut menjadikan esaran dalam menentukan daerah penelitian, yaitu lembaga pemasyarakatan Kabupaten Jember.

3.3 Metode Penentuan Responden Penelitian

Tujuan dan kegunaan metode penelitian adalah untuk menentukan siapa individu yang akan dijadikan subjek dalam penelitian dan untuk mengetahui berapa banyak jumlah responden yang akan diambil dalam sebuah penelitian.

Dalam menentukan banyaknya jumlah responden tersebut seringkali peneliti mengambil sampel dari populasi. Berbicara mengenai sampel beberapa ahli tidak dapat menentukan berapa banyak jumlah sampel yang seharusnya ditetapkan secara pasti didalam suatu penelitian. Hal ini dikemukakan oleh Kartini Kartono bahwa, pada prinsipnya tidak ada peraturan-peraturan yang ketat secara mutlak menentukan berapa persen sampel tersebut harus diambil (1988:120). Sejalan dengan pendapat ini Sutrisno Hadi menyatakan bahwa, sebenarnya tidaklah ada ketentuan-ketentuan yang pokok berapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi (1987:73).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam banyaknya jumlah sampel tidak ada aturan-aturan yang mengikat, yang penting sampel dapat mewakili populasi yang diteliti. Sebagai langkah dalam menentukan sampel penulis menggunakan purposive sampling.

Menurut Hadari Nawawi yang dimaksud purposive sampling adalah,

"dalam tehnik ini pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ukuran sampel tidak dipersoalkan sebagaimana accidental sampling, perbedaan terletak pada pembatasan sampel dengan hanya mengambil unit sampling yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungkan sesuai dengan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian" (1983:157).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut penulis menentukan sampel secara purposive dari kedua blok yang diambil adalah narapidana yang sudah dipenjara selama 6 (enam) bulan ke atas jumlahnya lebih dari 100. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menetapkan besarnya responden sebanyak 100 orang napi, sesuai dengan rumus Yule's Q yaitu respondennya 100 orang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang mutlak harus ada dalam memecahkan permasalahan, karena tanpa adanya data maka sulit bagi seseorang peneliti untuk memecahkan permasalahan yang ada. Ketepatan memilih metode yang baik dalam mengumpulkan data akan sangat membantu peneliti dalam meraih data yang relevan.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini guna memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang ada atau permasalahan penulis, untuk itu penulis menggunakan metode, yaitu:

1. metode observasi;
2. metode angket;
3. metode interview;
4. metode dokumenter.

3.4.1 Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode yang fundamental, karena metode observasi ini mensudakan pengamatan secara langsung melalui alat indra. Para ahli mengeluarkan pen-

dapatnya mengenai observasi, seperti Sru Adji Surjadi yang mentatakan sebagai berikut:

"observasi dalam arti sempit adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fakta, data gejala yang diteliti. Dalam arti luas maka observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sistematis terhadap fakta, data dan gejala baik langsung maupun tidak langsung pada waktu dan tempat tertentu" (1980:13).

Selanjutnya Bimo Walgito mengemukakan pendapatnya tentang metode observasi sebagai berikut:

"observasi merupakan penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan secara sengaja diadakan dengan alat indra dengan kejadian-kejadian yang dapat ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi" (1983:12).

Pada dasarnya pendapat ilmuwan di atas, titik tekannya bahwa metode observasi adalah merupakan kegiatan-kegiatan pengamatan dan pencatatan dari fenomena-fenomena dengan sistematis melalui semua indra. Adapun macam-macam observasi dibagi menjadi dua, menurut Moh. Nasir yaitu:

"observasi dibagi menjadi dua bagian yaitu observasi bervariasi berstruktur ialah peneliti telah mengetahui aspek-aspek apa dari aktivitas yang diamatinya relevan dengan tujuan serta masalah penelitian dengan mengungkapkan yang sistematis untuk menguji hipotesisnya. Sedangkan observasi yang kedua, observasi tidak berstruktur yaitu dalam pengamatan peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamati relevan dengan tujuan penelitian, peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dan pengamatan" (1983:214-219).

Bimo Walgito juga membagi menjadi dua yang didasarkan atas rencana kerja yaitu, observasi sistematis dan observasi non sistematis (1983:55). Sedangkan Sutrieno Hadi menyatakan bahwa metode observasi itu mempunyai kelemahan dan kelebihan yang diantaranya:

Kelemahannya:

1. Banyak kejadian yang tidak dicapai dengan observasi langung seperti kehidupan pribadi seseorang yang sangat berhasil:

2. Mengetahui jika diselidiki para observasi mungkin juga untuk maksud-maksud tertentu dengan sengaja menimbulkan kesan menyenangkan atau sebaliknya pada observasi;
3. Timbulnya suatu kejadian tidak selalu dapat diramalkan sehingga observasi tidak dapat hadir untuk mengobserver kejadian itu jika penyelidikan dilakukan terhadap typical behaviour menunggu behaviour yang diharapkan diharapkan itu secara kerap kali memakan waktu;
4. Tugas observasi menjadi terganggu pada waktu-waktu ada peristiwa yang tidak terduga-duga.

Kelebihannya:

1. Merupakan alat yang langsung untuk menyelidiki bermacam-macam gejala;
2. Untuk objek yang diselidiki observasi ini lebih sedikit terutama bagi seorang yang terlalu sibuk, sehingga mungkin tidak keberatan untuk mengisi jawaban-jawaban dalam kuisioner;
3. Tidak tergantung kepada self report;
4. Memungkinkan pencatatan yang serempak dengan terjadinya sesuatu gejala.
5. Banyak kejadian-kejadian penting yang tidak dapat diperoleh dengan pengamatan langsung. Apa yang terjadi tiap hari mungkin dipandang sangat lemah untuk dikemukakan dalam interview dan kuisioner" (1987:20).

3.4.2 Metode Wawancara

Hadari Hawawi menyatakan yang dimaksud interview atau wawancara adalah:

"Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tetap muka (face to face relationship) antara pencari informasi dengan sumber informasi. Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi" (1983:111).

Pendapat lain dari Koentjoroningrat yang mengemukakan bahwa interview atau wawancara sebagai berikut:

"metode interview atau metode wawancara mencakup cara-cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain" (1986:128).

Atas dasar pernyataan tersebut di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode interview adalah metode yang dipakai untuk meraih data dengan jalan tanya jawab secara langsung antara pencari informasi dengan sumber informasi. Dengan menggunakan metode interview/wawancara terdapat kebaikan dan kelemahannya.

Kebaikan metode interview yaitu:

1. Merupakan suatu metode terbaik untuk menilai keadaan pribadi.
2. Tidak dibatasi oleh tingkatan umur dan tingkatan pendidikan.
3. Pertanyaan dapat disesuaikan, diubah dan diterangkan sesuai dengan situasi.
4. Kemungkinan mendapatkan data lebih banyak.
5. Dapat dipakai sekaligus sebagai bahan observasi.

Kelemahannya:

1. Hasilnya sangat tergantung kepada kemampuan interview
2. Kemungkinan pertanyaan dan jawaban menyimpang dari pokok persoalan.
3. Menuntut ketrampilan dan penguasaan bahasa dari interviewer.
4. Kurang efisien waktu, biaya dan tenaga.
5. Ada pengaruh subyektif dari interviewer terhadap hasil interview.

3.4.3 Metode Angket

Metode angket dan disebut juga dengan metode questionnaire adalah metode pengumpulan data yang bentuknya sejumlah pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh orang yang dikenai sasaran penelitian. Dalam hal ini Kartini Kartono merumuskan sebagai berikut:

"Angket atau kuisioner adalah penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis ke-

pada sejumlah subyek, untuk mendapatkan jawaban (tanggapan, respon) tertulis seperlunya" (1990:217).

Sedangkan Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa:

"questioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahui" (1985:124).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa angket atau questioner merupakan suatu daftar yang memuat beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

Menurut cara penyampaiannya yang dikemukakan oleh Kartini Kartono, angket dapat dibedakan dalam angket langsung dan angket tidak langsung.

1. angket langsung, angket tipe ini disampaikan kepada orang yang dimintai informasi tentang dirinya sendiri;
2. angket tidak langsung, angket tipe ini pribadi yang diberi daftar pertanyaan dimintai menjawab kehidupan peikie orang lain. Ia diminta untuk menceritakan atau menjelaskan keadaan orang lain" (1990:224).

Sedangkan menurut bentuk pertanyaan atau jenis penyusunannya item yang diajukan, Kartini-Kartono merumuskan sebagai berikut:

1. angket bentuk lain isian yang terbagi dalam:
 - 1a. bentuk terbuka (open and items) yaitu item-item yang memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk menjawab;
 - 1b. bentuk tertutup (close from questionnaire) yaitu responden diminta untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang singkat;
2. angket bentuk pilihan yang terbagi dalam:
 - 2a. angket pilihan paksaan (forced choise) yaitu responden diminta untuk memilih salah satu dari dua alternatif;
 - 2b. angket pilihan ganda (multiple choise) yaitu responden diminta untuk memilih salah satu dari sekian banyaknya kemungkinan jawaban atau alternatif" (1990:235).

Setelah penulis memahami beberapa jenis angket/questioner dan ciri-cirinya, maka dalam penelitian ini

penulis menggunakan angket langsung dalam bentuk pilihan ganda. Dalam hal ini penulis memberikan/mengantarkan daftar pertanyaan pada responden dan selanjutnya menarik kembali/meminta kepada responden kembali setelah memberikan jawaban dengan memilih salah satu dari jawaban yang tersedia.

Adapun yang menjadi pertimbangan penulis menggunakan metode angket adalah:

- a. Dengan angket akan lebih menghemat waktu, biaya dan tenaga.
- b. Subjek yang menjadi sasaran penelitian akan lebih mudah menjawab serta lebih leluasa memilih tempat dan waktu untuk menjawab angket.
- c. Dalam angket pengaruh subjektif dapat dihindari.

3.4.4 Metode Dokumenter

Metode dokumenter, tidak kalah pentingnya dengan metode yang lain sebab melalui metode ini penulis dapat mengumpulkan data-data tentang gambaran umum daerah penelitian. Dalam hal ini Hadari Nawawi mengemukakan bahwa

"metode ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berubungan dengan masalah penyelidikan" (1983:133).

Selanjutnya Sartono Kartodirjo mengemukakan tentang metode dokumenter yang dikutip oleh Koentjoroningrat sebagai berikut, "kumpulan data verbal seperti yang terdapat dalam surat-surat, catatan harian (jurnal), kenang-kenangan (memori), laporan-laporan dasebagainya yang berupa tulisan" (1986:46).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, baik yang bersumber dari buku, catatan atau sejenis penyimpanan data yang lain misalnya arsip atau dokumenter. Adapun pertimbangan-

pertimbangan penulis menggunakan metode dokumenter adalah:

1. data mudah diraih;
2. data dapat disimpan dalam waktu yang lama;
3. menghasilkan informan yang berguna untuk evaluasi atau merevisi metode lain.

Berdasarkan pembahasan di atas tentang metode pengumpulan data dapat disimpulkan bahwa masing-masing metode memiliki kebaikan dan kelemahannya masing-masing, sehingga masing-masing metode dapat berfungsi sebagai pelengkap metode yang lain.

3.5 Metode Analisa Data

Sebagai tindak lanjut setelah mengadakan penelitian, perlu adanya suatu analisa data. Adapun pengertian yang lebih jelas tentang analisa data adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pada dasarnya metode analisa data terdiri dari dua metode, yaitu statistik dan non statistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi, yaitu: "dalam suatu research seorang penyelidik dapat menggunakan analisa statistik (statistical analysis)" (1986:221).

Pendapat tersebut di atas sudah jelas namun penulis dalam menganalisa data yang diperoleh menggunakan metode statistik, karena metode statistik sangat tepat dalam mengolah data yang berwujud angka-angka.

Pendapat Sutrisno Hadi mengenai statistik adalah:

"dalam pengetahuan yang sempit statistik digunakan untuk menunjukkan semua kenyataan yang wujud angka-angka tentang kejadian khusus, misalnya statistik pendidikan, statistik kejahatan dan sebagainya. Dalam pengetahuan yang luas statistik berarti cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisa data penyelidikan yang berwujud angka-angka" (1980:257).

Sedangkan Paulus Waluyo juga menyatakan bahwa:

"statistik adalah suatu alat, suatu tehnik mengumpulkan, melingkar dan menganalisa bahan-bahan yang berupa angka serta mengambil kesimpulan yang benar dari bahan yang telah dianalisanya" (1987:2).

Selanjutnya Magsun Arr. dkk mengatakan bahwa statistik adalah:

"statistik pada dasarnya adalah alat bantu yang memberi gambaran tentang suatu kejadian melalui bentuk yang sederhana, baik berupa angka maupun grafik" (1992:1).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan statistik adalah suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data, mengolah data, menyajikan dan menganalisa serta menginterpretasikan data yang telah diselidiki dalam bentuk angka. Selanjutnya untuk mengolah dan menarik kesimpulan yang logis tersusun berdasarkan data yang ada. Cara analisa data dalam penelitian ini digunakan tehnik analisa Yule's Q dengan pertimbangan:

1. dapat mengukur tingkat atau kekuatan suatu hubungan antara dua atau lebih variabel;
2. mengetahui bagaimana kuatnya hubungan antara dua variabel;
3. dapat diperoleh generalisasi secara rasional berdasarkan statistik sampel terhadap populasi, sebab mempergunakan prinsip sampel matematis;
4. mempergunakan kategori dichotomi dan rumus hitungan yang sederhana (tidak sulit) sehingga secara tehnie mudah (Magsun Arr. dkk, 1992:133).

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diteliti untuk itu tehnik analisa yang digunakan adalah korelasi Yule'q two variabel yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Q_{xy} = \frac{(BxC) - (AxD)}{(BxC) + (AxD)}$$

Keterangan:

Q_{xy} = koefisien korelasi:

A = yang menunjukkan jumlah frekwensi variabel X, yang berkeadaan not Y:

- B = yang menunjukkan jumlah frekwensi variabel X, yang berkeadaan Y;
- C = yang menunjukkan jumlah frekwensi variabel not X, yang berkeadaan not Y;
- D = yang menunjukkan jumlah frekwensi variabel not X, yang berkeadaan Y.

Masing-masing variabel tersebut perlu dicari rata-rata (mean) dari hasil scoring data, dengan rumus:

$$M = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

M = mean

ΣX = jumlah score/nilai

N = jumlah responden.

Dengan demikian dapat ditentukan jika jumlah score tiap-tiap responden memperoleh nilai sama atau lebih besar dari rata-rata (mean) dikategorikan baik(B), dan jika jumlah score tiap-tiap responden memperoleh nilai kurang dari rata-rata (mean) dikategorikan kurang baik (K). Selanjutnya pembuatan tabel masing-masing variabel yang harus didasarkan sifat dichotomi. Dalam hal ini Magsun Arr. menjelaskan bahwa, "dalam tehnik Yule's Q bentuk tabel analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel Analisis Data
Dua Variabel

X		VARIABEL Y		Jumlah
		Not Y	Y	
VARIABEL X	K	A	B	A + B
	Not K	C	D	C + D
Jumlah		A + C	B + D	N

Keterangan:

A = jumlah frekwensi variabel X, yang berkeadaan not Y;

B = jumlah frekwensi variabel X, yang berkeadaan Y;

C = jumlah frekwensi variabel not X, yang berkeadaan not Y;

D = jumlah frekwensi variabel not X, yang berkeadaan Y;

N = A+B+C+D atau jumlah seluruh responden penelitian.

Berdasarkan tabel analisa tersebut, barulah penelitian dapat dikerjakan (mengadakan penelitian) dengan menggunakan rumus tehnik korelasi Yule's Q Two Variabel sehingga dapat diketahui hasil akhir yang menunjukkan angka korelasi antara variabel X dengan variabel Y. Selanjutnya untuk dapat menafsirkan angka korelasi yang didapat dari hasil perhitungan di atas digunakan atau dikonsultasikan dengan convensi nilai-nilai Q .

Adapun tabel convensi nilai-nilai Q seperti tertera di bawah ini:

Tabel Convensi Nilai Q

Nilai X	Arti Penafsiran
+0,70 - keatas	Hubungan positif yang sangat baik A very strong positive association
+0,50 - +0,69	Hubungan positif yang mantap A substantial positive association
+0,30 - +0,49	Hubungan positif yang sedang A moderate positive association
+0,10 - +0,29	Hubungan positif yang rendah A low positive association
+0,01 - +0,09	Hubungan positif yang tak berarti A negligible positive association
0,0	tidak ada hubungan no association
-0,01 - -0,09	Hubungan negatif yang tak berarti A negligible negative association
-0,10 - -0,29	Hubungan negatif yang rendah A low negative association
-0,30 - -0,49	Hubungan negatif yang sedang A moderate negative association
-0,50 - -0,69	Hubungan negatif yang mantap A substantial negative association
-0,70 - kebawah	Hubungan negatif yang sangat kuat A very strong negative association

Magsun Arr. dkk (1992:135).

Dalam tabel konvensional nilai-nilai Q tersebut akan didapat tiga kemungkinan korelasi, antara lain:

1. korelasi positif;
2. korelasi negatif;
3. tidak ada korelasi.

3.5.1 Korelasi positif

Berarti kenaikan dari gejala variabel X secara berimbang akan diikuti kenaikan variabel Y dan sebaliknya gejala penurunan variabel X akan diikuti dengan gejala penurunan variabel Y .

3.5.2 Korelasi negatif

berarti kenaikan dari gejala variabel X akan diikuti penurunan gejala variabel Y , begitu pula gejala penurunan variabel X akan diikuti dengan gejala penurunan variabel Y .

3.5.3 Tidak Terdapat Korelasi

Berarti kenaikan gejala variabel X secara tidak menentu dapat diikuti naik turunnya gejala variabel Y , begitu pula penurunan variabel X secara tidak menentu dapat diikuti naik turunnya gejala variabel Y , dan koefisien korelasinya adalah 0,0 (nol).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Ada hubungan positif antara aktifitas dalam mengikuti ceramah/teori dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember. Hal ini memberi pengertian bahwa meningkatnya aktifitas dalam mengikuti ceramah/teori diikuti dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat. Sebaliknya menurunnya aktifitas dalam mengikuti ceramah/teori diikuti dengan menurunnya persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat.

5.1.2 Ada hubungan positif antara aktifitas dalam mengikuti latihan ketrampilan/demonstrasi dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember. Hal ini memberi pengertian bahwa meningkatnya aktifitas dalam mengikuti latihan ketrampilan/demonstrasi diikuti dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat. Sebaliknya menurunnya aktifitas dalam mengikuti latihan ketrampilan/demonstrasi diikuti dengan menurunnya persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat.

5.1.3 Ada hubungan positif antara aktifitas dalam mengikuti pelaksanaan praktek dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat di Lembaga Pemas

asyarakatan Kabupaten Jember. Hal ini memberi pengertian bahwa meningkatnya aktifitas dalam mengikuti pelaksanaan praktek diikuti dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat. Sebaliknya menurunnya aktifitas dalam mengikuti pelaksanaan praktek diikuti dengan menurunnya persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat.

5.1.4 Ada hubungan positif antara aktifitas dalam mengikuti pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat di Lembaga Pemasasyarakatan Kabupaten Jember. Hal ini memberi pengertian bahwa meningkatnya aktifitas dalam mengikuti pendidikan ketrampilan diikuti dengan persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat. Sebaliknya menurunnya aktifitas dalam mengikuti pendidikan ketrampilan diikuti dengan menurunnya persiapan diri napi untuk kembali ke masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka penulis menyarankan kepada pihak lembaga pemsasyarakatan untuk lebih meningkatkan pembinaan yang sudah baik, karena bagaimanapun para napi membutuhkan bimbingan yang baik dan penuh ketelatenan dari pembimbing. Sedangkan bagi para napi diharapkan untuk lebih giat, tekun dan sadar akan apa yang dikerjakan, karena ini untuk kepentingan napi sendiri kelak apabila mereka sudah keluar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulyani, 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. CV Remaja Karya, Bandung.
- AG. Lunandi, 1987. *Pendidikan Orang Dewasa*. PT Gramedia, Jakarta
- Alfonseus Semosir, 1989. *Sani Berfikir Kreatif Sebuah Pandoman*. Erlangga, Jakarta.
- Anonim, 1982. *Sistematika Pemasvarakatan*. Departemen Kehakiman, Jakarta.
- , 1984. *Buku Keputusan Bersama Menteri Kehakiman, Tenaga Kerja/Sosial RI No. 10/3/3/1*
- , 1990. *Polas Pembinaan Napi/Tahanan*. Departemen Kehakiman RI, Jakarta.
- , 1990. *Lokakarya Peningkatan dan pengembangan Pendidikan*. Diktet Kuliah.
- , 1992. *EPRI No. 73 Tentang PLS*. Panitia Seminar dan Temu Kolegial Nasional V PLS, Yogyakarta.
- , 1993. *GBHN*. Apollo, Surabaya.
- Bambang Purnomo, 1986. *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasvarakatan*. Liberty, Yogyakarta.
- Bimo Walgito, 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yayasan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Dewa Ketut Sukardi, 1983. *Bimbingan Belajar di Sekolah*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Hadari Nawawi, 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM, Yogyakarta.
- Kartini Kartono, 1986. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Alumni, Bandung.
- , 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. CV Mandar Maju, Bandung.
- Kaswari Hadi Pranoto, 1987. *Pengantar Psikologi Umum*. Unej, Jember.
- Koentjaraningrat, 1986. *Metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia, Jakarta.
- Komarudin, 1986. *Pengantar Penelitian*. Tarsito, Bandung.
- Magsun Arr. dkk. 1992. *Statistik Pendidikan*. Unej, Jember.

- Marzuki, 1990. Metodologi Riset. BPFE, Universitas Islam, Yogyakarta.
- Moh. Nasir, 1983. Metodologi Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- M. Suparmoko, 1987. Pengantar Penelitian Praktis. UGM, Yogyakarta.
- Mana Sujana, 1989. Proses Belajar Mengajar. Rineka Cipta, Jakarta.
- Paulus Waluyo, 1987. Statistik Pendidikan. FKIP UNEJ, Jember.
- Romli Atmasamita, 1985. Dari Pemendaraan ke Pembinaan Napi. Alumni, Bandung.
- Sanafiah Faical, 1992. Format-format Penelitian Sosial. Rajawali Pere, Jakarta.
- Sardiman AM, 1987. Interaksi dan Motivasi Belajar .1h8 Mengajar. CV Rajawali, Jakarta.
- Slameto, 1987. Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta, Jakarta.
- Soejono Dirjo Sieworo, 1986. Ruang Lingkup Kriminologi. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sondang P. Siagian, 1984. Pengembangan Sumber Daya Insani. Gunung Agung, Jakarta.
- Sru Adji Surjadi, 1975. Metode Penelitian I. Eka Badranaya, Jember.
- , 1983. Metode Penelitian II. Eka Badranaya, Jember.
- , 1985. Metode Penelitian III. Eka Badranaya, Jember.
- St. Vembrianto, 1981. Pendidikan Kesejahteraan Sosial. Yayasan Paramita, Jakarta.
- Sutrieno Hadi, 1980. Metodologi Research I. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- , 1986. Metodologi Research II. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- , 1987. Metodologi Research III. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Thurman Harpaung, 1984. Tempat Tinggal Para Tampung. CV Rajawali, Jakarta.
- Wasty Sumento, 1984. Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta. Bina Aksara, Jakarta.
- WJS. Poerwadarminta, 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.

Winarno Surachmad. 1980. Dasar dan Teknik Riset Pangan-
tar Metodologi Ilmiah. Tarsito. Bandung.

W. James Popham dan Ery L. Baker. (Amirul Hadi, dkk).
1992. Teknik Mengajar Secara Sistematis. Rineka
Cipta. Jakarta.

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Data Yang Diraih	Sumber Data
1	Sarana dan prasarana latihan ketrampilan	Kantor LP Jember
2	Proses pelaksanaan pendidikan dan latihan ketrampilan	Kantor LP Jember

PEDOMAN DOKUMENTER

No.	Data Yang Diraih	Sumber Data
1	Jumlah pegawai dan daftar pegawai Lembaga Pemasyarakatan Jember	Kantor LP Jember
2	Data tentang keluar masuknya napi di Lembaga Pemasyarakatan Jember	Kantor LP Jember
3	Struktur Organisasi di Lembaga Pemasyarakatan Jember	Kantor LP Jember
4	Jadwal kegiatan narapidana di Lembaga Pemasyrakatan Jember	Kantor LP Jember

PEDOMAN INTERVIEW

No.	Hal-hal yang ditanyakan	Sumber Data
1	Tujuan, fungsi dan tugas dari Lembaga Pemasyarakatan Jember	Petugas LP Jember
2	Alat kelengkapan yang dimiliki di Lembaga Pemasyarakatan Jember	Petugas LP Jember
3	Kegiatan yang dilakukan napi di Lembaga Pemasyarakatan Jember	Petugas LP Jember
4	Jumlah napi di Lembaga Pemasyarakatan Jember	Petugas LP Jember
5	Instruktur yang memberikan pendidikan dan latihan ketrampilan	Seksi Pembinaan
6	Alat yang digunakan untuk kegiatan Lembaga Pemasyarakatan Jember	Seksi Pembinaan
7	Metode yang digunakan dalam kegiatan pendidikan ketrampilan	Seksi Pembinaan
8	Hasil kegiatan	Seksi Pembinaan

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	TEKNIK PENELITIAN	HIPOTESIS
Hubungan Antara Aktivitas Dalam Pendidikan Ketrampilan Dengan Periapan Diri Napi Untuk Kembali ke Masyarakat Di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember Tahun 1995	1. Aktivitas Dalam Pendidikan Ketrampilan	1.1. Aktivitas Dalam Mengikuti Ceramah Teori	- Kerajinan - Disiplin waktu - Menaruh minat - Aktif bertanya	1. Respondent Nama 100 orang yang telah menjalani hukuman sekurang-kurangnya 3 bulan	1. Penentuan Daerah Penelitian Jember setelah pada Lembaga Pemasyarakatan Kab. Jember	1. Kerja Mayor - Bahwa ada hubungan antara aktivitas dalam pendidikan ketrampilan dengan persiapan diri napi di LP Kab. Jember
		1.2. Aktivitas Dalam Mengikuti Latihan Ketrampilan/Demonstrasi	- Menaruh minat - Disiplin waktu - Kerajinan - Aktif bertanya - Aktif mengawasi	2. Informan - Kepala LP - Pembina Pendidikan Ketrampilan - Petugas/staf LP	2. Penentuan Respondent Proposive Sampling	2. Kerja Minor - Bahwa ada hubungan antara aktivitas dalam mengikuti ceramah/teori dengan persiapan diri napi di LP Kab. Jember
	2. Periapan Diri Untuk Kembali ke Masyarakat	Periapan Diri	- Usaha ke arah perbaikan kelakuan - Ada gerak perubahan menuju keawalan mental - Rasa percaya diri	3. Dokumentasi 4. Kepustakaan	3. Pengumpulan Data - Observasi - Angket - Interviu - Dokumenter 4. Analisa Data dengan Rumus χ^2 $Q_{10} = \frac{(Bx C) - (AxD)}{(Bx C) + (AxD)}$	- Bahwa ada hubungan antara aktivitas dalam mengikuti latihan ketrampilan/demonstrasi dengan persiapan diri napi di LP Kab. Jember - Bahwa ada hubungan antara aktivitas dalam pelaksanaan praktik dengan persiapan diri napi di LP Kab. Jember

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

NAMA : SRI ISWANDARI
 NIM/JURUSAN/ANGK : 8902104189 / IP / PLS
 JUDUL SKRIPSI :

HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS DALAM PENDIDIKAN KETRAMPILAN
 DENGAN PERSEPSI DIRI UNTUK KEMBALI KE MASYARAKAT DI LINGKUNGAN
 MASYARAKATAN KELAS II. A. KABUPATEN JEMBER

PEMBIMBING I : Drs. AHMAD ZEIN M.P.S

KEGIATAN KONSULTASI:

No	Hari & Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1	11 Desember 1994	JUDUL	
2	15 Desember 1994	MATRIK	
3	9 Januari 1995	MATRIK	
4	19 Februari 1995	MATRIK	
5	4 April 1995	BAB I, II, III	
6	9 Mei 1995	PERUBAHAN BAB I, II, III	
7	16 Mei 1995	ANGKET	
8	5 Des' 1995	BAB IV, V	
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

Catatan :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan Konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : SRI ISWANDART
 NIM/JURUSAN/ANGK : 8902104189 / IP / PLS
 JUDUL SKRIPSI :

HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS DALAM PENDIDIKAN KETRAMPILAN DENGAN
 PERSIAPAN DIRI UNTUK KEMBALI KE MASYARAKAT DI LAMPUNGAN PE-
 MASYARAKATAN KLAS II A KABUPATEN JEMBER.

PEMBIMBING I : DYS. ANWAR ROZAK, M.S.

KEGIATAN KONSULTASI:

No	Hari & Tanggal	Materi Konsultasi	(T.T. Pembimbing)
1	10 NOVEMBER '94	JUDUL	
2	20 NOVEMBER '94	MATRIK	
3	9 JANUARI '95	MATRIK	
4	21 JANUARI '95	MATRIK	
5	14 FEBRUARI '95	MATRIK	
6	11 APRIL '95	BAB I, II, III	
7	8 JUNI '95	ANGKET	
8	5 DESEMBER '95	BAB IV, V	
9	19 DES 1995	REVISI BAB IV, V.	
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

Catatan :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan Konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi.

DEPARTEMEN KEHAKIMAN RI
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A JEMBER

Alamat : Jl. PS. Sudirman NO. 15
Phone : 87244

SURAT KETERANGAN

No. W10. E Jora Un. 01. 10-195

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember, Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa :

Nama : SRI ISWANDARI
Riis : 8902104189
Mahasiswa : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unej

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut diatas telah mengadakan penelitian di LP Jember, dari tanggal 23 oktober - 23 november '95 Dengan Judul tersebut dibawah ini :

Hubungan Antara Aktifitas Dalam Pendidikan Ketrampilan Dengan Persiapan Diri Napi Untuk Kembali Ke Masyarakat Di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya :

Jember, 19 nov. - 1995



NYpp. 000066485

DEPARTEMEN KEHAKIMAN R.I.
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
DI SURABAYA

JL. Kayon 50-52 Telp. 40707-522311

Kotak Surat : Kotak Pos 58 Surabaya
Alamat Kawat : KANWIL DEPKEH JATIM

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : W10.UM.06.10 185

Memperhatikan surat Kepala Direktorat Sosial Politik Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur / Kasundit Tibun tanggal : 09 Oktober 1995

Nomor : 072/5187/303/1995 dan surat Kepala LP Klas IIA Jenber .

Tanggal : 17 Oktober 1995 Nomor : W10.K.Jbr.UH.01.06-185/95

dengan ini diberikan ijin kepada :

Nama : Sri Iswandari
Nomor Induk Mahasiswa : 8902104189
Alamat : Jl. Komodo No.8 Rt.II Rejo Agung Tanggul .
Mahasiswa : Fakultas FKIP Universitas Jember
di Jember .
Untuk : Melakukan Penelitian / Research di Lembaga Penasyarakatan
Klas IIA Jenber .
Tanggal : 23 Oktober 1995 s/d tanggal 23 Desember 1995
Jumlah Pengikut : N i l i .
Judul Proposal : Hub. Antara Aktivitas Dlm Pendidikan Ketrup. Dgn
Persiapan Diri Napi di LP Jenber .

Dengan catatan dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah Penelitian/research dilakukan atau setelah selesai pembuatan skripsi, kepada Dekan yang bersangkutan diwajibkan mengirimkan hasilnya 1 (satu) exemplar kepada kami, hal tersebut sangat diperlukan dalam rangka evaluasi dan pengembangan pelaksanaan tugas di jajaran Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Jawa Timur.

Demikian surat ijin ini diberikan kepada yang berkepentingan dan diharapkan bantuan seperlunya kepada pihak yang terkait sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku, tidak melanggar kode etik kepegawaian, Narapidana dan Tahanan.

DIKELUARKAN DI : SURABAYA
PADA TANGGAL : 19 Oktober 1995



Tembusan Yth. :

1. Kadit Sospol Permda Tk.I
Jawa Timur di Surabaya
2. Kepala LP Klas IIA
Jember .
3. Dekan Fak. FKIP Unej
di Jember .

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
JL. PEMUDA NO. 5 TELP. 43020 - 45673
SURABAYA

SURAT KETERANGAN

ASLI

Untuk melakukan survey / research

Nomor : 072/.....5083...../303/.....1995

Referensi : 1. SRT. KETUA LEMLIT UNIV JEMBER 4 OKT '95 No. 6143.d/PT32.H9/N5'95
2. SRT. KAKANWIL DEP. KEHAKIMAN PROP. JTM 19 OKT '95 No. W10.UM.06.10-185

Mengingat : 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1972
2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Timur tgl. 17 Juli 1972 No. Gub./187/1972.

dengan ini menyatakan TIDAK KEBERATAN dilakukan survey / research oleh :

Nama Peninggung Jawab : SRI ISWANDARI
Alamat : MIS. FKIP UNIV JEMBER
JL. KOMODO 8 WONOSARI JEMBER

Tema / Acara survey / research : " HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS DALAM PENDIDIKAN
KETRAMPILOAN DENGAN PERSIAPAN DIRI NAPI -
UNTUK KEMBALI KE MASYARAKAT DI LP KAB. JEMBER "

Daerah/Tempat dilakukan survey/research : KABUPATE N JEMBER

Waktunya survey / research : 1 (SATU) BULAN TERHITUNG TGL. SURAT DIKELUARKAN.

Angka / peserta survey / research : -----

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba di tempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah Tk. II dan Kepolisian setempat.
- Menaatii ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Daerah hukum Pemerintah setempat.
- Menjaga tata tertib, keamanan kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan/lukuan yang dapat melukai/menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk.
- Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sebagai tersebut di atas.
- Setelah berakhirnya dilakukan survey/research, diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey/research, sebelum meninggalkan daerah tempat survey/research.
- Dalam jangka waktu suatu bulan setelah selesai dilakukannya survey/research, diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :

1. Ketua BAPPEDA Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
2. Kepala Direktorat Sospol Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur,
3. Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah Tk. II yang bersangkutan,
4. Kanwil/Direktorat/Dinas/Jawatan/Lembaga yang bersangkutan,
5.

Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai tersebut di atas.

TEMBUSAN disampaikan kepada :

1. Yth. Pangdam V/Vrawijaya.
2. " Kapolda Jawa Timur
3. " Ketua Bappeda Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
4. " Kanwil/Direktorat/Dinas/Jawatan/Instansi/Lembaga yda.
5. " Pembantu Gubernur di JEMBER
6. " Bupati Kepala Daerah Tk. II

Surabaya, 19 OKTOBER 1995
A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR

Kepala Direktorat Sosial Politik

ANGKET PENELITIAN

I. Pengantar

Bersama ini kami sampaikan angket kepada saudara dengan maksud untuk memperoleh data penelitian yang berhubungan dengan masalah aktivitas dalam pendidikan ketrampilan di Lembaga Pemasyarakatan Jember. Data tersebut sangatlah kami harapkan sebagai bahan dalam penulisan skripsi.

Kami mohon agar saudara sudi mohon agar saudara sudi untuk meluangkan waktu sejenak untuk menjawab setiap pertanyaan yang ada di dalam angket ini. semua jawaban saudara di jamin kerahasiaannya dan tidak merugikan saudara.

Akhirnya atas segala bantuan dan kerja sama saudara saya ucapkan terima kasih.

II. Petunjuk Pengisian

- a. Sebelum menjawab setiap pertanyaan tertulis lebih dahulu isikan identitas saudara pada tempat yang telah disediakan.
- b. Saudara tidak perlu ragu-ragu didalam memberikan jawaban. jawablah sesuai dengan kenyataan yang saudara alami.
- c. Pilihlah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan saudara dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang telah tersedia.

III. Responden

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Jenis kelamin :
- d. Pendidikan :
- e. Mulai di LP :

AKTIVITAS DALAM MENGIKUTI CERAMAH

1. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan ceramah yang diberikan oleh instruktur LP ini :
 - a. Selalu mengikuti karena untuk kepentingan saya
 - b. Pernah tidak dengan alasan
 - c. Hadir tetapi dengan terpaksa
2. Apakah anda menggunakan waktu dengan sebaik-baik-baiknya sehingga dengan sungguh-sungguh mengikuti ceramah sampai selesai:
 - a. Ya, saya mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya sampai ceramah selesai
 - b. saya tidak begitu memperhitungkan waktu, di suruh ya mengikuti
 - c. saya tidak peduli dengan waktu
3. Apakah anda selalu mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan :
 - a. Ya, saya akan mematuhi aturan yang diberikan oleh instruktur
 - b. kadang tidak mematuhi
 - c. tidak peduli
4. Apabila anda mengalami kesulitan dan belum memahami, apakah anda akan diam saja :
 - a. tidak, saya akan berusaha untuk mengerti misalnya dengan bertanya
 - b. menyuruh orang lain bertanya
diam saja 5
5. Apabila menghadiri ceramah apakah anda memperhatikan materi yang diberikan oleh instruktur :
 - a. sangat konsentrasi
 - b. kadang konsentrasi
 - c. acuh tak acuh

6. Dalam mengikuti ceramah ini apakah anda benar-benar karena keinginan diri anda :
 - a. Ya, saya mengikuti ceramah karena keinginan dalam diri saya
 - b. saya mengikuti ceramah ini karena sudah ketentuan
 - c. sekedar ikut
7. Apakah anda selalu memperhatikan penjelasan penceramah dan apabila anda kurang memahami apakah anda akan mengajukan pertanyaan :
 - a. saya selalu memperhatikan penjelasan penceramah dan bila saya kurang memahami apa yang disampaikan penceramah akan bertanya
 - b. saya kurang memperhatikan dan apabila saya kurang memahami saya diam dan menyuruh orang lain untuk bertanya.
 - c. acuh tak acuh
8. Dalam pelaksanaan ceramah, apakah instruktur memberi kesempatan bertanya :
 - a. memberi kesempatan
 - b. kadang memberi kesempatan, tergantung waktu
 - c. tidak sama sekali
9. Apakah anda merasakan bahwa dengan sering bertanya maka anda akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan adtau menjadi tambah mengerti
 - a. ya, saya merasakan bahwa daengan sering bertanya maka ya tambah mengerti
 - b. ingin saya bertanya tapi malu
 - c. tidak bertanya

AKTIVITAS DALAM MENGIKUTI LATIHAN
KETRAMPILAN/DEMONSTRASI

1. Dalam mengikuti latihan ketrampilan ini apakah benar karena suatu dorongan atau minat yang timbul dari dalam diri anda :
 - a. ya, saya mengikuti latihan ketrampilan karena minat
 - b. saya mengikuti meskipun kadang-kadang tidak ada minat
 - c. saya mengikuti karena terpaksa
2. Apakah anda selalu memperhatikan apa yang dipergunakan oleh instruktur pada waktu latihan ketrampilan :
 - a. selalu memperhatikan
 - b. memperhatikan tapi tidak sepenuhnya
 - c. acuh tak acuh
3. Apakah anda senantiasa mematuhi aturan-aturan yang diberikan pihak LP
 - a. ya, saya mematuhi aturan yang diberikan pihak LP
 - b. kadang mematuhi
 - c. tidak suka mematuhi
4. Apakah anda dalam mengikuti latihan ketrampilan, anda benar-benar mengikuti dan benar mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya :
 - a. ya, saya mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya
 - b. saya kurang memperhitungkan masalah waktu, pokoknya mengikuti
 - c. tidak memperhitungkan waktu

5. Apakah anda selalu mencatat apa saja yang kurang anda pahami setelah instruktur memperagakan ketrampilan yang akan dipraktikkan :
 - a. ya, saya selalu mencatat sesuatu yang saya pahami
 - b. kadang mencatat apabila ada kemauan
 - c. tidak pernah mencatat atau mengingat apa yang kurang saya pahami
6. Apakah anda rajin mengikuti latihan ketrampilan dan karena keinginan anda sendiri jadi bukan karena terpaksa :
 - a. saya mengikuti latihan ketrampilan karena keinginan yang timbul dari diri saya jadi tidak terpaksa
 - b. saya mengikuti latihan ketrampilan meskipun untuk itu kadang-kadang orang lain yang mendorong saya
 - c. mengikuti tapi terpaksa
7. Apakah anda mengamati/memperhatikan dalam mengikuti latihan :
 - a. saya memperhatikan karena ingin bisa mengerjakan
 - b. saya mengikuti latihan ketrampilan meskipun tidak sepenuhnya
 - c. acuh tak acuh
8. Selama anda memperhatikan latihan ketrampilan tentu ada kesulitan, bagaimana cara mengatasi :
 - a. dengan bertanya bila belum jelas
 - b. menyuruh orang lain bila belum jelas
 - c. diam

9. Bila belum paham terhadap materi praktek, apakah anda selalu mengajukan pertanyaan pada instruktur :
 - a. ya, saya selalu mengajukan pertanyaan bila saya belum paham benar
 - b. jarang karena tidak ada yang mau ditanyakan
 - c. tidak pernah
10. Dalam pelaksanaan latihan ketrampilan, apakah instruktur memberi bertanya pada anda :
 - a. memberi kesempatan
 - b. kadang memberi kesempatan
 - c. tidak sama sekali

AKTIFITAS DALAM PELAKSANAAN PRAKTEK

1. Dalam pelaksanaan praktek ini, anda dituntut ketekunan dan kesadaran karena bagaimanapun latihan ketrampilan perlu ketekunan dan konsentrasi penuh untuk mendapatkan hasil yang baik. Apakah anda mengerjakan tugas yang diberikan oleh instruktur dengan penuh ketekunan dan kesadaran :
 - a. mengerjakan tugas yang diberikan oleh instruktur dengan penuh ketekunan dan kesadaran
 - b. mengerjakan dengan tekun apabila lagi suka mengerjakan
 - c. mengerjakan dengan alasan
2. Kemajuan dan kesuksesan hidup, baru dapat kita capai apabila mau dan mampu bekerja keras, dengan menggunakan segala kemampuan yang ada pada diri kita, terutama dalam pelaksanaan praktek. Apakah anda berusaha untuk bekerja keras untuk kemajuan diri anda :

- a. berusaha bekerja keras dengan menggunakan segala kemampuan yang ada pada karena ini untuk kepentingan saya
 - b. saya akan berusaha
 - c. acuh tak acuh
3. Bagaimana anda menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas praktek, misalnya belum bisa mengerjakan atau hasilnya kurang memuaskan. Apakah anda akan menyerah begitu saja :
- a. tidak, saya akan berusaha untuk memperbaiki hasil kerja saya dengan mengerjakan dan dengan tekun sehingga mendapatkan hasil yang terbaik
 - b. saya akan mengerjakan dan memperbaiki untuk beberapa kali tapi kalau tidak ada hasilnya, diteruskan
 - c. saya akan menyerah
4. Instruktur selalu memberikan atau menjelaakan ketrampilan apa yang akan anda kerjakan misalnya membuat anyam-anyaman. Apakah anda dalam melaksanakan tugas dari instruktur anda punya ide sendiri seperti membuat modelnya, apabila instruktur memberi kesempatan pada anda :
- a. selalu menampilkan ide
 - b. munculnya ide tidak tentu
 - c. tidak pernah punya ide sendiri
5. Mencari cara baru untuk mendapatkan hasil yang baik tidak hanya itu-itulah saja merupakan suatu hal yang bagus untuk perkembangan selanjutnya, apakah anda punya cara-cara baru untuk dikembangkan :
- a. ada juga cara baru apabila instruktur memberi kesempatan
 - b. kadang ada tapi tidak tentu munculnya
 - c. tidak ada

6. Sebelum anda melaksanakan tugas praktek, apakah anda terlebih dulu menyusun rencana cara-cara apa yang dipakai agar hasilnya lebih bagus :
 - a. saya akan menyusun rencana terlebih dahulu untuk mendapat hasil yang lebih baik
 - b. saya menyusun rencana kalau diauruh instruktur
 - c. tidak pernah menyusun rencana
7. Semangat dan kemauan keras adalah salah satu penentu keberhasilan seseorang, untuk itu apakah anda dalam mengerjakan atau melaksanakan praktek penuh semangat dan ketekunan :
 - a. saya akan bersemangat dalam pelaksanaan praktek karena ini untuk kepentingan saya
 - b. saya baru bersemangat kalau ada dorongan dari instruktur misalnya
 - c. tidak semangat sama sekali
8. Apakah anda berusaha semaksimal mungkin dalam pelaksanaan praktek ini :
 - a. saya akan berusaha semaksimal mungkin
 - b. akan berusaha tapi dalam batas-batas tertentu
 - c. mengerjakan dengan asal-asalan

PERSIAPAN DIRI

1. Apakah anda yakin dengan pendidikan ketrampilan di LP ini sikap hidup anda lebih baik dan positif :
 - a. saya merasa yakin akan hal ini
 - b. kurang yakin, karena hanya bekal ketrampilan
 - c. tidak yakin
2. Apakah anda merasa bahwa selama mendapat pendidikan dan latihan ketrampilan dari LP dapat merubah dan memperbaiki cara hidup anda :

- a. ya, sedikit banyak merubah dan memperbaiki cara hidup saya
 - b. mungkin
 - c. tidak
3. Selama anda berada di LP apakah ada usaha untuk memperbaiki apa yang telah anda lakukan, untuk kembali menjadi manusia yang baik hidupnya dan diterima kembali oleh masyarakat :
- a. ya, saya akan berusaha untuk memperbaiki perbuatan saya
 - b. saya akan berusaha kalau biasa
 - c. acuh tak acuh
4. Dengan mengikuti latihan ketrampilan yang diberikan oleh pihak LP apakah anda merasakan ada perubahan dalam diri anda yang dulu malas-malasan kini menjadi tekun dan punya rasa percaya diri :
- a. saya merasakan ada perubahan dalam diri saya
 - b. ada sedikit perubahan
 - c. tidak tahu
5. Merasa malu dalam menekuni pelaksanaan praktek atau mengerjakan ketrampilan, misalnya malu tak bisa, menghambat dalam persiapan diri untuk kembali ke masyarakat . Apakah anda akan mengatasi hal tersebut :
- a. ya, saya akan berusaha mengatasi rasa malu agar saya bisa maju
 - b. saya akan mengatasinya kalau bisa
 - c. tidak tahu
6. Selama anda mendapat bekal di Lembaga Pemasyarakatan apakah dalam diri anda ada motivasi untuk senantiasa berusaha kembali menjadi manusia yang baik :

- a. ya, saya akan berusaha untuk menjadi manusia yang baik
 - b. saya akan berusaha kalau bisa
 - c. tidak ada motivasi
7. Dengan pendidikan ketrampilan yang anda peroleh selama dalam LP apakah menjadikan anda lebih yakin bahwa setelah keluar nanti anda tidak merasa rendah diri :
- a. saya merasa tidak akan rendah diri
 - b. masih sedikit rendah diri
 - c. tidak optimis
8. Apakah anda merasa optimis selama mengikuti pendidikan dan latihan ketrampilan di lembaga pemasyarakatan :
- a. ya, saya merasa optimis karena itu memang untuk kepentingan saya
 - b. kadang timbul rasa pesimis tetapi kalau instruktur mendorong semangat saya timbul
 - c. tidak optimis
9. Bagaimana setelah anda keluar nanti, tentu anda akan mencari pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja sendiri dengan bekal ketrampilan yang telah anda miliki, apakah anda merasa mampu untuk itu ?
- a. ya, saya yakin akan kemampuan saya
 - b. saya kurang yakin
 - c. tidak yakin kalau diri saya mampu